

**PERAN DAARUT TAUHIID PEDULI DALAM PEMBERDAYAAN
DIFABEL MELALUI USAHA ABON LELE
(Studi Pada Yayasan Disabilitas Tangguh)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

ARIYANDIKA YUDHA BRAMASTA

1701046057

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email:
fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ariyandika Yudha Bramasta
NIM : 1701046057
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Peran Daarut Tauhiid Peduli dalam Pemberdayaan Difabel melalui Usaha Abon Lele (Studi Pada Yayasan Disabilitas Tangguh)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 13 Desember 2023

Pembimbing,

Dr. Sulistio, S.Ag, Msi
NIP. 197002021998031005

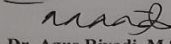
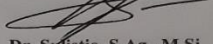
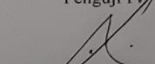
PENGESAHAN

Foto

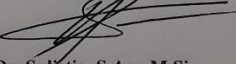
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
PERAN DAARUT TAUHIID PEDULI DALAM PEMBERDAYAAN
DIFABEL MELALUI USAHA ABON LELE
(Studi Pada Yayasan Disabilitas Tangguh)

Disusun Oleh
Ariyandika Yudha Bramasta
1701046057


Sudah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 28 Desember 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

<p>Ketua/Penguji I</p>  <p>Dr. Agus Riyadi, M.S.I NIP: 198008162007101003 Penguji III</p>	<p>Sekretaris/Penguji II</p>  <p>Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si NIP: 197002021998031005 Penguji IV</p>
 <p>Dr. Nur Hamid, M.Sc NIP : 198910172019031010</p>	 <p>Dr. Kasmuri, M.Ag NIP: 196608221994031003</p>


Mengetahui,
Pembimbing



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si
NIP. 197002021998031005
Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 05 Januari 2023



Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP: 197204102001121003



HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil dari kerja dan riset saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 28 Desember 2023

Ariyandika Yudha Bramasta
1701046057

KATA PENGANTAR

Puji serta Syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahuwata'ala yang telah memberikan nikmat rahmat, hidayah dan karunianya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, tak lupa shalawat serta salam kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Shalallahu, alaihiwassalam, uswah hasanah bagi umat manusia, keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya yang istiqomah hingga akhir zaman, skripsi ini berjudul: **“Peran Daarut Tauhiid Peduli dalam Pemberdayaan Difabel melalui usaha Abon Lele (Studi Pada Yayasan Disabilitas Tangguh)”**

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, semangat dan motivasi dari berbagai pihak hingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu kewajiban bagi penulis untuk menyampaikan dalamnya rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, Mag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I. dan Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I. selaku kepala Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan arahan dan izin penelitian penulis.
4. Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si. selaku dosen Pembimbing, terimakasih atas ilmu, waktu dan kesediannya untuk membimbing dan mengarahkan penelitian penulis
5. Keluarga Besar UIN Walisongo Semarang, dosen dan staf lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu mengantarkan penulis hingga akhir studi
6. Kepada pihak Daarut Tauhiid Peduli dan Yayasan Disabilitas Tangguh yang sudah mengizinkan, membantu dan mendukung penulis menyelesaikan penelitian hingga terselesainya skripsi ini.
7. Bapak Alimudin dan Ibu Endah Riyani selaku orang tua tercinta penulis. Tiada henti memberi semangat moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata I di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

8. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) angkatan 2017, Keluarga besar PMI UIN Walingo Semarang, yang sangat menginspirasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Teman-teman keluarga besar KKN tahun 2020 dan keluarga Besar Gempar, Desa Pongangan, Gn. Pati, terimakasih atas kerjasamanya selama ini dan semoga bisa menjadi bekal pengalaman penulis ketika terjun dimasyarakat.
10. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk penulis: Adjie Firmansyah, Adit Dwiansyah, Mas Nugroho, teman-teman kos Rvd dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan semuanya. Terima kasih atas dorongan semangat, uluran tangan dan do'a yang telah dipanjatkan. Penulis tidak bisamembalas satu persatu kebaikan dari kalian semua, namun semoga Allah SWT, yang akan memberikan keberkahan untuk kalian semua.

Semoga Allah SWT selalu memberkahi kita semua dan menjadikan kita termasuk golongan makhluk yang di kasihi. *Aamin*. Dan kepada pihak-pihak yang tidak dapatpenulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala bentuk dukungan, bantuan baik materil maupun moril, dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnyabahwa masih banyak ketidak sempurnaan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, ktirik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya tidak seberapa ini membawa berkah dan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 28 Desember 2023

Ariyandika Yudha Bramasta

PERSEMBAHAN

Atas izin, karunia dan ridha Allah SWT, ucapan syukur yang tiada terhenti penulis ucapkan, pada akhirnya penyusunan karya ilmiah skripsi ini dapat terwujud dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis yaitu Bapak Alimudin dan Ibu Endah Riyani dan juga adik penulis: Ardiansyah Rangga Maheswara dan kepada Keluarga besar penulis, Bapak dan Ibu guru penulis dimanapun kalian berada kukirimkan terimakasih untuk dan sahabat yang selalu memberikan dukungan dan juga ikhlas memberikan do"aa, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, semoga karya ini bisa bermanfaat dan juga membawa berkah bagikita semua. Amin.

MOTTO

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sungguh Allah beserta orang-orang yang berbuat baik

(Q.S Al-,,Ankabut (29): 69)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارَغَبُ

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap

(Q.S Al-Insyirah (94): 5-8)

ABSTRAK

Peran didefinisikan sebagai aktifitas tertentu yang diikuti, atau dilakukan oleh seorang yang memiliki posisi sosial di dalam organisasi. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dan lain-lain. Lembaga seharusnya melakukan peran aktif dalam pemberdayaan terhadap kelompok rentan dalam penelitian ini yaitu kelompok difabel. Penelitian ini fokus pada dua permasalahan: 1) Bagaimana peran Daarut Tauhiid Peduli dalam pemberdayaan difabel melalui usaha Abon Lele di Yayasan Disabilitas Tangguh, dan 2) Bagaimana hasil pemberdayaan difabel melalui usaha Abon Lele oleh Daarut Tauhiid Peduli di Yayasan Disabilitas Tangguh.

Untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul peneliti menggunakan teknik analisa seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk proses penganalisaan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran oleh Daarut Tauhiid Peduli adalah dengan memberikan modal melakukan usaha kepada Yayasan Disabilitas Tangguh, serta pendampingan berkala setiap minggu dalam rangka memantau perkembangan dan mengatasi problematika yang terjadi selama pelaksanaan pemberdayaan. Hasil pemberdayaan difabel oleh Daarut Tauhiid Peduli yakni, kaum difabel merasakan manfaat baik berupa penambahan pemasukan, *skill* membuat abon lele dan mengurangi angka pengangguran.

Kata Kunci: Peran, Pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi, Difabel

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Validitas dan Realibilitas data.....	13
5. Teknik Analisi Data.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Definisi Peran	17
1. Pengertian Peran	17
2. Fungsi Peran	18
3. Macam-Macam Peran	19
B. Pemberdayaan Masyarakat	21
1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat	21
2. Tahap Pemberdayaan.....	23

3.	Prinsip Pemberdayaan	24
4.	Tujuan Pemberdayaan	24
5.	Teknik Pemberdayaan	25
6.	Hambatan Pemberdayaan	26
C.	Ekonomi	27
1.	Definisi Ekonomi Masyarakat	27
2.	Pemberdayaan Ekonomi	27
3.	Pemberdayaan Ekonomi Bagi Penyandang Disabilitas	29
4.	Proses Pemberdayaan Ekonomi	30
D.	Penyandang Difabel	32
1.	Definisi Penyandang Difabel	32
2.	Macam-Macam Penyandang Disabilitas	32
E.	Kewirausahaan dan Wirausahawan	35
1.	Pengertian Kewirausahaan dan Wirausahawan	35
2.	Modal Sosial dan Moral	36
3.	Modal Mental	36
4.	Modal Material	36

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DATA PENELITIAN..... 37

A.	Gambaran Umum Darut Tauhid Peduli	37
1.	Profil dan letak Geografis	37
2.	Visi dan misi	40
3.	Legal formal	40
4.	Program Kerja Daarut Tauhiid Peduli	41
5.	Susunan kepengurusan yayasan Daarut Tauhiid Peduli	44
6.	Peduli Sosial Kemanusiaan	44
7.	Peduli Kesehatan	45
8.	Program Penghapus Riba	46
9.	Peduli Pendidikan	46
B.	Profil Usaha Pemberdayaan Masyarakat Difabel melalui pengolahan Abon Lele	47
1.	Letak Geografis Pemberdayaan Masyarakat difabel melalui Pengolahan Abon lele	48

2. Tujuan Dibentuknya Pemberdayaan Masyarakat melalui abon lele..	48
3. Susunan Struktur Kepengurusan.....	49
4. Sejarah Berdirinya pemberdayaan Masyarakat difabel melalui pengolahan abon ikan lele.....	50
5. Proses Pemberdayaan Ekonomi melalui Pengolahan Abon Lele ...	52
6. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui pengolahan abon lele ...	59
7. Hambatan dan kendala pemberdayaan pengolahan abon lele bagi penyandang disabilitas.....	62
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN.....	65
A. Analisis Peran Daarut Tauhiid Peduli dalam Pemberdayaan Difabel melalui Usaha Abon Lele Studi Pada Yayasan Disabilitas Tangguh ...	65
1. Tahap penyadaran.....	66
2. Tahapan pengkapasaitasan.....	68
3. Tahapan pemberdayaan dan Pendampingan	70
B. Hasil Pemberdayaan Difabel Melalui Usaha Abon Lele Oleh Daarut Tauhiid Peduli di Yayasan Disabilitas Tangguh.....	71
1. Aspek sosiologis	72
2. Aspek psikologis.....	72
3. Aspek ketrampilan dan teknologi	73
4. Aspek ekonomi	73
5. Dari aspek agama atau spiritual.....	75
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
C. Penutup	80

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ragam Penyandang Disabilitas.....	34
Tabel 2. Susunan Kepengurusan Yayasan Disabilitas Tangguh.....	49
Tabel 3. Data Profesi Penerima Manfaat program Budidaya Ikan Lele dan Abon Lele	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Daarut Tauhiid Peduli	39
Gambar 2. Susunan Kepengurusan LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Cabang Jawa Tengah Tahun 2023	44
Gambar 3. Lokasi Yayasan Disabilitas Tangguh.....	48
Gambar 4. Pelatihan Budidaya Ikan Lele di Mijen Kota Semarang	54
Gambar 5. Proses Tahap Penyadaran.....	66
Gambar 6. Produk Abon Lele	74
Gambar 7. Pendampingan dan Kultum dari LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli	75
Gambar 8. Proses Pembuatan Abon Lele.....	76
Gambar 9. Pengemasan Produk Abon Lele	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari warga Indonesia yang juga mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Kesamaan hak tersebut terdapat pada filsafat Negara Indonesia dalam Pancasila dan Undang-Undang 1945. Didalam UUD 1945 pasal 27 ayat 2 “Tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Selain itu, peraturan pemerintah juga mengatur penyandang disabilitas dalam bekerja, seperti didalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas pasal 53 yang mewajibkan semua instansi pemerintah, seperti pemerintah daerah, badan usaha milik negara adapun badan usaha milik daerah menerima 2% penyandang disabilitas dari total jumlah pekerja yang ada di instansi 1% dari total jumlah pegawai di instansi swasta. Namun kenyataannya kuota 2% untuk instansi pemerintah dan juga 1% untuk instansi swasta tidak terpenuhi dan tidak berjalan dengan efektif. Menurut data ILO (*International Labour Organisation*) atau Organisasi Buruh Internasional pada 2013 di Negara berkembang termasuk Indonesia terdapat jutaan penyandang disabilitas baik dari laki-lakimaupun perempuan berada pada usia kerja, namun mayoritas tidak bekerja. Hal tersebut menunjukkan masih banyak masyarakat penyandang disabilitas sulit untuk mendapatkan pekerjaan baik di instansi swasta maupun di pemerintahan. Penyandang disabilitas juga kerap kali mendapatkan diskriminasi di tempat kerja (Syahdiyah, 2020:80). Untuk itu, diperlukan keterlibatan semua pihak untuk berperan secara aktif dalam upaya pelaksanaannya, terutama mulai mengubah paradigma penanganan dengan pendekatan pemenuhan hak. Tentunya perubahan ini harus di dukung dengan adanya fasilitas yang memadai sehingga pemenuhan hak tersebut dapat terwujud. (Ezra Mahesti Anggraeni Putri Kioek 2023:5)

Pada kenyataannya belum semua masyarakat Indonesia menyadari dan memahami sikap adil khususnya tentang hak-hak penyandang disabilitas. Hak memperoleh dan menuntut di perlakuan yang sama, dalam Pasal 5 UU HAM, setiap seorang harus di akui sebagai manusia yang pribadi, maka dari itu berhak memperoleh perlakuan juga

perlindungan yang sama sesuai martabat manusia di depan hukum. Setiap seorang mempunyai hak mendapatkan bantuan juga perlindungan yang adil dari pengadilan secara objektif dan tidak boleh berpihak. adanya perlakuan dan perlindungan individu dan kelompok masyarakat yang rentan berkenaan mempunyai kekhususan, yaitu: orang jompo, ada anak-anak, ada fakir miskin, ibu hamil, dan penyandang disabilitas. (Basniwati, 2019:27)

Penyandang disabilitas ialah seorang yang di lahirkan sejak lahir atau memiliki kelainan fisik dan mental yang mengganggu atau suatu rintangan dan hambatan baginya untuk lakukan aktivitas sehari-hari seperti layaknya yang di lakukan oleh nonpenyandang disabilitas, penyandang disabilitas di bagi atas dua kelompok yaitu: 1. Penderita cacat fisik yaitu : Penderita cacat tubuh (anak yang berkelainan daksa, Penderita cacat netra (anak yang berkelainan netra), Penderita cacat tuna wicara kelainan pada saat bicara, Penderita cacat seorang menderita penyakit kronis. 2. Penderita cacat mental yaitu : Penderita cacat pikiran yang lemah, atau kurangnya daya tangkap yang lemah, Penderita cacat fisik dan batin manusia atau watak manusia.

Begitu banyaknya kaum disabilitas di Indonesia, maka perlu adanya dukungan program dan kegiatan yang mengacu pada asas kesetaraan hak bagi penyandang disabilitas tersebut yang di laksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan, yang di dukung dengan sarana dan prasarana khusus bagi kaum penyandang disabilitas yang memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Di dalam konteks hak asasi manusia (HAM), salah satu tanggung jawab utama pemerintah dan juga pemerintah daerah adalah untuk melaksanakan penghormatan, perlindungan, pemenuhan, pemajuan dan penegakan hak asasi manusia. Tanggung jawab tersebut melingkupi semua aspek kehidupan masyarakat dan bersifat universal sesuai dengan karakter hak asasi manusia itu sendiri. Salah satu upaya penghormatan, perlindungan dan pemenuhan hak tersebut yakni kepada penyandang disabilitas. (Basniwati, 2019:30)

Secara lebih komprehensif, aturan-aturan dasar tentang aksesibilitas ini tercantum dalam Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas yang di ratifikasi oleh Indonesia pada tanggal 18 Oktober 2011. Pasal 9 ayat 1 Konvensi tersebut menyatakan. Agar penyandang disabilitas dapat hidup mandiri dan berpartisipasi secara penuh dalam semua aspek kehidupan, sama seperti warga lainnya, Negara wajib mengambil langkah

yang tepat untuk memastikan akses bagi penyandang disabilitas ke lingkungan fisik, transportasi, informasi dan komunikasi, termasuk sistem dan teknologi informasi dan komunikasi, serta akses ke fasilitas dan jasa pelayanan lain yang tersedia bagi publik, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Langkah-langkah tersebut, yang harus meliputi identifikasi dan penghapusan kendala serta halangan aksesibilitas, di berlakukan antara lain pada: a. gedung-gedung, jalan-jalan, sarana transportasi, dan fasilitas dalam dan luar ruang lainnya, termasuk sekolah, perumahan, fasilitas medis, dan tempat kerja.

b. informasi, komunikasi, dan layanan lainnya, termasuk layanan elektronik dan layanan gawat darurat. Hak-hak penyandang disabilitas seringkali terabaikan contoh dalam pelayanan kesehatan, penyandang disabilitas seringkali disamakan dengan orang normal oleh penyedia layanan kesehatan seperti antrian yang seharusnya didahulukan. Hal tersebut telah disebutkan dalam pasal 29 UU No. 25 Tahun 2009 tentang Layanan Publik bahwa *“penyedia layanan umum harus memberikan layanan khusus kepada penyandang disabilitas sesuai dengan peraturan”*. (Gustomy, 2020:2)

Penyandang disabilitas masih sering dijadikan sebagai objek kompensasi dan tidak jarang dari mereka mendapatkan perlakuan diskriminasi baik dari individu, dari masyarakat maupun dari lembaga. Masyarakat memaknai kata disabilitas masih cenderung negatif, artinya masyarakat masih memandang bahwa penyandang disabilitas adalah sekelompok masyarakat yang lemah, tidak memiliki kemampuan serta kualitasnya rendah sehingga layak untuk disantuni, kaum disabilitas mengalami berbagai tantangan antara lain masalah ekonomi dan sosial yang menghambat mereka dalam mendapatkan pendidikan ataupun pekerjaan. Kaum disabilitas kerap mendapatkan tekanan dari lingkungan sekitar yang bahkan dimulai dari keluarga sendiri.

Sering sekali lingkungan keluarga tidak memiliki ataupun menanamkan keyakinan bahwa penyandang disabilitas juga dapat berkembang dan mengenyam pendidikan. Keluarga yang seharusnya menjadi pemberi motivasi dan memahami kondisi keluarganya yang menjadi penyandang disabilitas justru tidak mendukung tumbuh kembang penyandang disabilitas tersebut, maka dari itu pemberdayaan seharusnya mampu menjangkau pemikiran anggota keluarga yang non disabilitas agar mampu mendidik dan memahami dengan benar anggota keluarganya yang menjadi penyandang disabilitas. Upaya meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas dapat dilakukan melalui

berbagai kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki para penyandang disabilitas tersebut, maka upaya ini sangat relevan dan harus dilakukan.

Upaya mengurangi ketidak berdayaan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia perlu dilakukan sebuah program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Pemberdayaan tidak hanya dilakukan untuk masyarakat normal saja tetapi pemberdayaan juga harus dilakukan terhadap masyarakat lemah terutama bagi penyandang disabilitas. Keterbatasan dan kelemahan fisik maupun mental yang dialami oleh penyandang disabilitas harus mendapatkan suatu kegiatan atau pemberdayaan yang sesuai dengan kemampuan penyandang disabilitas untuk menggali potensi dan mengembangkan kemampuan yang sudah dimiliki.(Gustomy, 2020:4)

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses penataan masyarakat dengan mengajukan model kemandirian, ikut serta dalam pengelolaan, dan menata kehidupan sosial ekonomi agar lebih mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri dibandingkan pada sebelumnya. Pengembangan masyarakat bertujuan untuk membangun masyarakat yang suportif, yaitu suatu struktur masyarakat yang kehidupannya bertumpu pada pembangunan dan pemerataan sumber daya serta interaksi sosial, partisipasi dan upaya untuk saling *support*. JL. Gillin mengartikan masyarakat sebagai sebuah kelompok manusia yang tersebar yang memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama untuk saling membantu satu sama lain (Dedeh Maryani, 2019:3)

Pada hakikatnya Pemberdayaan merupakan upaya terwujudnya suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat untuk membangun daya agar dikatakan berkembang. (Riyadi, Agus, dkk, 2021:310). Dasar filosofis pengembangan masyarakat ialah *help people to the help himself* (membantu masyarakat untuk membantu dirinya sendiri). Dengan demikian, paradigma masyarakat yang ingin ditingkatkan adalah masyarakat yang berada dalam proses menjadi, *becoming being*, bukan *being in statis state*. Dengan kata lain visi dari pengembangan masyarakat adalah membantu proses pemberdayaan masyarakat agar mereka menjadi komunitas yang mandiri. Pengembangan masyarakat secara substansial merupakan proses restrukturisasi masyarakat yang dilakukan dengan pola swadaya-partisipatif dalam mengelola dan mengorganisasikan kehidupan sosial

maupun ekonomi, sehingga masyarakat memiliki peluang untuk memenuhi kebutuhannya dibanding waktu sebelumnya. Pengembangan masyarakat, dengan demikian dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu mempengaruhi kehidupannya. Menurut Twelvestrees, pengembangan masyarakat adalah *“the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions.”* Secara khusus pengembangan masyarakat berhubungan dengan upaya dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat yang kurang beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, gender, suku, jenis kelamin, usia dan kecacatan. (Mudhofi dkk, 2014:29).

Semua kegiatan pengembangan masyarakat diarahkan untuk membentuk sebuah energi atau kekuatan yang mana itu bisa bersumber secara internal maupun eksternal dengan begitu struktur masyarakat yang mencerminkan tumbuhnya semangat swadaya agar partisipasi dalam pengembangan masyarakat dalam meliputi usaha memperapat interaksi sosial dalam masyarakat, menciptakan solidaritas di antara masyarakat dan membantu mereka untuk berkomunikasi dengan pihak lain dengan cara bertukar pikiran tanpa intervensi, didasari penuh pemahaman dan ditindak lanjuti dengan aksi sosial nyata (Kholis, Nur Hamid, 2021:118)

Filantropi Islam merupakan istilah baru dalam islam, namun baru-baru ini sejumlah istilah Arab digunakan sebagai persamaannya, filantropi terkadang disamakan dengan *al-„ata“ al itjtima“I* yang artinya pemberian sosial, *al-insani al-takaful* yang artinya solidaritas kemanusiaan lalu ada *„ata“ khayri* yang artinya pemberian untuk kebaikan, atau *sadaqah* yang artinya sedekah. Istilah *sadaqah* sudah dikenal dalam islam, tetapi istilah filantropi islam merupakan pengadopsian kata pada zaman sekarang. Kata filantropi berasal dari kata Yunani, yaitu dari kata *philo* yang artinya cinta dan *anthrophos* yang berarti manusia. Makna filantropi di atas telah melahirkan beragam definisi. Filantropi diartikan sebagai tindakan untuk sukarela personal yang didorong kecenderungan untuk menegakkan kemaslahatan umum. Filantropi bisa juga diartikan sebagai sumbangan baik materi ataupun non materi untuk mendukung sebuah kegiatan sosial tanpa balas jasa bagi pemberinnya. Definisi di atas menunjukkan bahwa tujuan umum yang mendasari setiap definisi dari filantropi adalah cinta yang diwujudkan dalam

bentuk solidaritas sesama manusia. Semangat filantropi dalam Islam dapat ditemukan dalam sejumlah ayat Al-quran dan Hadits nabi yang menganjurkan umat islam agar

berinfaq. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 215 disebutkan :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan”. Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 215)

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW :

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا، وَيَقُولُ
الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا

“Tidak ada hari kecuali setiap hari tersebut ada dua malaikat yang turun setiap pagi dan berkata salah seorang diantara mereka, „Ya Allah berilah ganti bagi orang yang berinfaq”, dan berkata malaikat yang lain, „berilah kebinasaan bagi orang yang kikir.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Kedua dalil diatas menunjukkan bahwa prinsip umum dari Filantropi Islam adalah “setiap kebaikan merupakan sedekah”. Semangat dari Filantropi Islam dapat dibuktikan dalam wujud pelaksanaan zakat, infak, sedekah, dan hadiah. Agama Islam sendiri tidak memberikan perbedaan terhadap mereka antara manusia yang satu dengan manusia yang lain karena yang membuat berbeda sebenarnya dilihat dari ketakwaannya kepada Allah SWT. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kewajiban dan haknya. Kewajibannya ialah menjalankan syariat Agama dan haknya adalah memperoleh perlakuan yang sama diantara sesama umat manusia (Mubarok, 2019:125).

Daarut Tauhiid Peduli pada awalnya bernama Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiid (DPU DT) yang didirikan oleh KH. Abdullah Gymnastiar pada 16 Juni 1999.

Lalu Pada bulan November 2017 Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiidbermetamorfosis menjadi Daarut Tauhiid Peduli (DT Peduli). Salah satu lembaga Amil Zakat Nasional Daarut Tauhiid Peduli merupakan lembaga yang bergerak di bidangpengelolaan dana baik Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf. Hasil dari penghimpunan dana (ZISWAF) yang digulirkan kepada penerima manfaat dalam bentuk program layanan danpemberdayaan dalam bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, dakwah dan sosial kemanusiaan. Prioritas utama saat ini ialah meningkatkan kekuatan ekonomi untuk masyarakat agar dapat mewujudkan kemandirian masyarakat secara bersama-sama. Upaya yang dilakukan oleh Daarut Tauhiid Peduli untuk pemberdayaan difabel dengan adanya bantuan modal untuk mendirikan usaha Abon lele agar mampu mendorong partisipasi, serta memberikan semangat untuk kaum difabel agar bisa mengembangkan potensi dalam mengolah abon lele. Dengan keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki oleh kaum difabel mereka masih mampu untuk membangun kesadaran untuk berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Program usaha abon lele yang dikelola oleh kaum difabel merupakan program pemberdayaan dari Daarut Tauhiid Peduli yang mengolah lele menjadi abon lele untuk memberdayakan kaum difabel. Adanya kegiatan usaha abon lele untuk kaum difabel diharapkan memiliki suatu kesempatan dan bertujuan untuk menciptakan sebuah keterampilan maupun kesempatan kerja sehingga mereka bisa berperan aktif dalam peningkatkan ekonomi keluarga, serta memiliki penghasilan sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, Penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai proses pengembangan yang dilaksanakan oleh Daarut Tauhiid Peduli dalam memberdayakan para kaum difabel yang ada diwilayah tersebut dengan judul penelitian ***“Peran Daarut Tauhiid Peduli dalam Pemberdayaan Difabel melalui Usaha Abon Lele Studi Pada Yayasan Disabilitas Tangguh”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Daarut Tauhiid Peduli dalam pemberdayaan difabel melalui usaha Abon Lele di Yayasan Disabilitas Tangguh?

2. Bagaimana hasil pemberdayaan difabel melalui usaha Abon Lele oleh Daarut Tauhiid Peduli di Yayasan Disabilitas Tangguh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Daarut Tauhiid Peduli dalam melakukan pemberdayaan difabel di Yayasan Disabilitas Tangguh
2. Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan difabel binaan Daarut Tauhiid Peduli di Yayasan Disabilitas Tangguh

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini untuk mengembangkan teori pemberdayaan tentang difabel

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan pengetahuan untuk masyarakat bahwasannya pemberdayaan difabel melalui usaha Abon Lele di Daarut Tauhiid Peduli di Yayasan Disabilitas Tangguh merupakan salah satu program kepedulian dari Daarut Tauhiid Peduli dalam memberdayakan kelompok penyandang disabilitas. Penelitian juga diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain yang membahas terkait tentang pemberdayaan kaum difabel

E. Tinjauan Pustaka

Diantara penelitian terdahulu yang linier dengan kajian yang ditulis penulis dan menjadi inspirasi penulis dalam melakukan penelitian ini antara lain;

Pertama, penelitian yang ditulis oleh E. Yulisnaini (2018) dengan judul *“Peran Komunitas Young Voices dalam Pemberdayaan Disabilitas di Kota Banda Aceh”* Ada pun tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana keterlibatan Komunitas *Young Voices* dalam pemberdayaan disabilitas di kota Banda Aceh dan untuk mengetahui dukungan dan tantangan dari Komunitas

Young Voices dalam pemberdayaan disabilitas di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Komunitas *Young Voices* dalam pemberdayaan disabilitas sudah baik, dan sesuai apa yang mereka rencanakan dalam mengadvokasikan hak disabilitas, seperti melakukan training komputer untuk remaja disabilitas, melakukan training *Leadership* dan bekerjasama dengan Dinas Sosial dalam memberdayakan disabilitas di Kota Banda Aceh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama membahas pemberdayaan yang dilakukan oleh organisasi dalam memberdayakan kaum difabel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada jenis organisasi, pada penelitian ini mengangkat komunitas *Young Voices* sebagai objek penelitian sedangkan penelitian penulis mengangkat Lembaga Daarut Tauhiid Peduli.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh N. Layali (2021) “Peran Yayasan Anak Mandiri Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Pelatihan *Vokasional Café Bubble and Gallery* di Lontar Baru Kecamatan Serang Kota Serang Banten”. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui kegiatan Yayasan Anak Mandiri dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan vokasional *Café Bubble and Gallery* di Lontar Baru Kecamatan Serang Kota Serang Banten. 2) Mengetahui peran Yayasan Anak Mandiri dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan vokasional *Café Bubble and Gallery* di Lontar Baru Kecamatan Serang Kota Serang Banten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, proses pengambilan data melalui wawancara dari orang-orang dan melakukan observasi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, proses dari pelaksanaan kegiatan Yayasan Anak Mandiri dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui vokasional *Café Bubble and Gallery* di Lontar Baru Kecamatan Serang Kota Serang Banten dan Peran Yayasan Anak Mandiri dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui pelatihan vokasional *Café Bubble and Gallery* yang memberikan pelatihan vokasional agar mereka bisa hidup mandiri. Persamaan penelitian ini

dengan penelitian penulis ialah terletak pada rumusan masalah sama-sama membahas bagaimana peran Lembaga dalam pemberdayaan difabel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kegiatan pemberdayaan kaum difabel, dalam penelitian ini kegiatan pemberdayaan kaum difabel melalui pelatihan vokasional sedangkan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan lembaga dalam penelitian penulis adalah melalui usaha Abon lele.

Ketiga, penelitian ditulis R. Rofiq (2021) “Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Kota Pekanbaru”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dari Dinas Sosial dalam Pemberdayaan penyandang disabilitas di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh dinas sosial Kota Pekanbaru terhadap penyandang disabilitas dapat dikategorikan belum maksimal dikarenakan kurangnya keseriusan dari kemensos menyalurkan bantuan ke penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan yang membahas peran lembaga dalam melakukan pemberdayaan pada kaum difabel. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian kalau penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru kalau penulis melakukan penelitian di Kota Semarang.

Keempat, penelitian yang ditulis V. Hayuning Kusumawardhani (2022) “Peran Organda dalam Pemberdayaan Difabel melalui kegiatan supeltas di Kabupaten Trenggalek”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakberdayaan yang dialami oleh penyandang difabel di Kabupaten Trenggalek dan mendeskripsikan program pemberdayaan difabel oleh Organda melalui kegiatan supeltas di Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan. Teknik dari pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ketidakberdayaan difabel dalam hal kurangnya kepercayaan diri karena terdapat kelainan fisik yang dimilikinya sehingga membuat mereka jadi merasa rendah diri, merasa tidak mampu dan enggan bergaul dengan orang lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada sama-sama menggunakan

metode penelitian kualitatif dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kegiatan pemberdayaan difabel dalam penelitian ini kegiatan pemberdayaannya melalui kegiatan supeltas sementara kegiatan pemberdayaan yang dilakukan obyek penelitian penulis yaitu kegiatan usaha abon lele.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh M. Puspita (2020) “Pemberdayaan Difabel dalam Upaya Pengembangan Kemandirian (Studi Yayasan Penyandang Cacat Mandiri)”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses pemberdayaan difabel di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM) dalam upaya pengembangan kemandirian difabel. Pemberdayaan difabel di YPCM ini bertujuan sebagai wadah bagi para difabel untuk mengembangkan kemandirian mereka melalui kegiatan pelatihan dan kegiatan produksi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran lengkap terkait dengan proses pemberdayaan difabel dalam upaya pengembangan kemandirian yang dilaksanakan di Yayasan Penyandang Cacat Mandiri (YPCM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemberdayaan di YPCM belum sepenuhnya memberikan dampak pada pengembangan kemandirian difabel, utamanya pada aspek sosial dan ekonomi. Tetapi kegiatan ini tetap memberi manfaat untuk para difabel, seperti adanya peningkatan kemampuan difabel dalam bidang pembuatan kerajinan kayu dan rotan anyam. Hal ini didukung dengan adanya rasa menerima ilmu yang diajarkan, sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengikuti proses pelatihan dan produksi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada peran lembaga yang mewadahi bagi para difabel dalam mengembangkan potensi mereka melalui kegiatan produksi dan kegiatan pelatihan dan letak kesamaan lain yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian ini penelitian penulis terletak pada lokasi penelitian yang berbeda penelitian ini menjadikan Yayasan Penyandang Cacat Mandiri sebagai objek penelitian sementara penulis menjadikan Daarut Tauhid Peduli sebagai objek penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memperoleh data dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kalimat tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang diamati. Penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Murdiyanto, 2020:19). Peneliti ingin melihat masalah yang sedang dikaji melalui banyak sudut pandang dan menghasilkan interpretasi dari berbagai ruang mengenai “Peran Daarut Tauhiid Peduli dalam Pemberdayaan Difabel melalui usaha Abon lele Studi Pada Yayasan Disabilitas Tanguuh”

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Maka data yang dikumpulkan dari sumber ini disebut data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pihak Daarut Tauhid dan kaum difabel di Yayasan Disabilitas Tanguuh.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Misalnya oleh pihak lain atau oleh dokumen dan sumber lainnya (Sugiyono, 2019:308).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data (Meleong, 2016:157). Data penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang

lebih mendalam dalam jumlah respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. (Sugiyono, 2019:224)

Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada pihak Daarut Tauhiid Peduli dan Yayasan Disabilitas tangguh.

b. Observasi

Sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik-teknik yang lain, yaitu kuesioner dan wawancara. Kalau kuesioner dan wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian tentang perilaku manusia. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: *Participant Observation* dan *non Participant Observation* (Sugiyono, 2019:234). Peneliti melakukan observasi di Yayasan Disabilitas Tangguh dan lembaga Daarut Tauhiid Peduli.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, Koran, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain-lain. Studi dokumen untuk melengkapi proses dari observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil akan lebih dipercaya bila didukung dengan adanya foto dan tulisan. Peneliti mengambil dokumentasi di Yayasan disabilitas tangguh dan lembaga Daarut Tauhiid Peduli.

4. Teknik Validitas dan Realibilitas data

Data yang diperoleh di lapangan adalah fakta yang masih mentah yang artinya masih perlu diolah atau dianalisis lebih lanjut agar menjadi data yang dapat dipertanggung jawabkan. Hal penting yang merupakan bagian-bagian dari proses penelitian kualitatif adalah keabsahan data yang akan kaitannya dengan validitas dan reabilitas. Pengecekan keabsahan data atau vadiilitas data merupakan pembentukan

bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di dunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data. Salah satu teknik untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dibagi menjadi tiga cara:

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2019:237)

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber, peneliti ini melakukan observasi terlebih dahulu dengan mengikuti kegiatan, mengumpulkan data yang didapat, serta melakukan wawancara kepada pihak Daarut Tauhiid Peduli dan Yayasan Disabilitas Tangguh

5. Teknik Analisi Data

Mencari, Menyusun data secara sistmatis adalah analisis data, data yang diproses hasil wawancara serta catatan lapangan, rekomendasi, dengan cara mengoreksikan file kedalam kategori, menjabarkan unit tersebut, melakukan sintesa, Menyusun, pada pola, memilih yang penting dan akan dipahami, dan membuat menyimpulkan sehingga mudah dipahami oleh dari sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019:402)

Penelitian kualitatif dalam Analisis data, dilaksanakan pada saat berlangsungnya pengumpulan data, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Model Analisis Miles dan Huberman mengikuti Analisis data penelitiannya, yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu data reduction (reduksi

data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing atau verification (penarikan kesimpulan atau verifikasi).

a. Reduksi Data

Merangkum data sama seperti mereduksi, memilih hal-hal yang pokok, berfokus pada hal-hal yang penting, mencari pokok pembahsan dan polanya. proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan kedalaman wawasan yang tinggi merupakan Reduksi data. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data (Sugiyono, 2019:406)

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. (Sugiyono, 2019:408)

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya

belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Peran

1. Pengertian Peran

Peran menunjukkan suatu hal yang sedang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai aktivitas tertentu yang diikuti, atau dilakukan oleh seseorang yang memiliki posisi sosial di dalam organisasi. Dalam kata lain peran ialah aktivitas yang dijalankan oleh seseorang atau lembaga biasanya diatur dengan suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam efektivitas pencapaian tujuan suatu organisasi. Kita semua memiliki peran dan harus memerankan sesuatu. Peran mencerminkan posisi seseorang dalam setiap sistem sosial dengan hak dan kewajiban, tanggung jawab dan kekuasaan yang menyertainya. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam sebuah ketetapan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yakni peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan suatu peran terdapat faktor pendukung dan penghambat (Afilaily, 2022:16)

Peran menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya. Maka individu tersebut menjalankan sesuatu peranan. Dalam sebuah organisasi, setiap orang memiliki berbagai karakteristik dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Kemudian menurut Riyadi, peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh sesuatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran dapat diartikan juga dengan tuntunan yang diberikan secara struktural seperti norma-norma, harapan, tanggung jawab dan lainnya. Dimana terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan antara pembimbing dan pendukung, fungsinya dalam mengorganisasi. Dapat disimpulkan bahwa peran ialah suatu perilaku seseorang sebagai hak dan kewajiban yang harus

dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang ada didalam kemasyarakatan (organisasi) dan juga dengan tuntutan yang diberikan secara struktural seperti norma-norma dan tanggung jawab, dimana terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan antara pembeimbing dan pendukung dalam mengorganisasi. (Margayaningsih, 2018:75)

Dari beberapa pengertian tentang definisi peran diatas, penulis mencoba menyambungkannya dengan kajian yang akan ditulis oleh penulis. Dengan ini peran lembaga Daarut Tauhiid Peduli dalam memberdayakan para penyandang difabel Yayasan Disabilitas Tangguh dengan melalui usaha abon lele merupakan suatu implementasi dan nantinya diharapkan dapat memberdayakan serta mengembangkan kaum difabel tersebut agar mereka dapat mandiri dan mencukupi kebutuhan dirinya sendiri maupun keluarga tanpa bantuan dari orang lain. Peran keluarga juga berperan penting dalam pemberdayaan penyandang difabel terutama didalam memotivasi para keluarganya untuk selalu semangat dalam melakukan kegiatannya sehari-hari. (Hamid, dkk 2021:405)

2. Fungsi Peran

Fungsi peran dalam suatu perubahan untuk pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai:

- a. Katalisator, mampu menggerakkan masyarakat untuk mau melakukan perubahan
- b. Pemberi pemecahan masalah
- c. Membantu proses perubahan dan memberi petunjuk tentang:
 - 1) Mendiagnosis permasalahan dan menentukan tujuan
 - 2) Mengenali dan merumuskan tujuan
 - 3) Mendapatkan sumber-sumber yang relevan
 - 4) Memilih dan menciptakan pemecahan masalah
 - 5) Menyesuaikan dan merencanakan tahapan pemecahan masalah
- d. Sebagai penghubung dengan sumber-sumber yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang dihadapi.

Dari pembahasan peran diatas pada intinya dapat dijabarkan dalam dua peran inti, yakni pertama *manifes*, yaitu peran seorang pengembang masyarakat

yang secara sadar dipersiapkan sebelumnya, diantaranya adalah sebagai seorang fasilitator (pembangkit motivasi dan rangsangan dengan pengenalan isu), penganalisis (melakukan identifikasi dan alternatif-alternatif yang dikemukakan masyarakat dan juga dapat sebagai pemberi masukan), dan kedua *laten*, yaitu peran yang timbul dari “arus bawah” yang dapat memberi petunjuk dalam menganbil tindakan, diantaranya sebagai mobilisator (pembangkit kesadaran), dikotomer (sebagai pembangun sejarah, dan penghubung mediator).

Jadi, kita sebagai mahluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain dan setiap manusia mempunyai perbedaan persepsi dan pemikiran didalam hidupnya. Peran sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat khususnya peran pemberdayaan untuk para penyandang disabilitas (Yulisnaini, 2018:14).

3. Macam-Macam Peran

Seorang pengembang masyarakat mempunyai tugas utama, yakni mengembangkan kapasitas pelaku masyarakat agar mampu mengorganisir dan menentukan secara mandiri terhadap upaya-upaya yang diperlukan dalam kehidupan yang dijalaninya. Seorang pengembang masyarakat memiliki beberapa peran yang harus dilakukan dalam melakukan pengembangan terhadap suatu masyarakat, ada beberapa macam peran yaitu:

a. Mengorganisasi

Menurut Jim Ife dan frank Tesoriero mengungkapkan bahwa salah satu peran dalam pemberdayaan adalah dengan mengorganisasi yaitu peran yang harus dilakukan oleh pekerja sosial untuk melibatkan kemampuan berfikir masyarakat secara bersama-sama dalam melakukan pembangunan, yaitu melalui apa yang dibutuhkan dapat diselesaikan tanpa harus melakukannya seorang diri, namun dilakukan secara bersama-sama untuk mempermudah pekerjaan yang harus diselesaikan.

b. Fasilitator

Fasilitator yaitu peran-peran yang dijalankan seorang pengembang masyarakat dengan memberikan stimulant dan dukungan kepada masyarakat. Peran juga meliputi antara lain: *Pertama*, membangun kesepakatan yakni

membuat kesepakatan secara bersama-sama dengan melalui forum pertemuan, dimana pada kesepakatan tersebut harus mendapat persetujuan dari pihak yang terlibat. *Kedua*, menurut Persons Jorgensens dan Hernandez yang dikutip oleh Edi Soeharto mengungkapkan bahwa salah satu peran dalam fasilitator yaitu dorongan melaksanakan tugas yang sudah terjadi tanggung jawab. Dimana dorongan tersebut harus dilakukan agar masyarakat dapat melaksanakan dan selalu mempunyai semangat dalam menyelesaikan kegiatan yang berlangsung. *Ketiga*, mengaktifkan masyarakat, yakni menurut Aziz Muslim, bahwa mengaktifkan masyarakat merupakan salah satu dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

c. Pendidikan

Pendidikan yaitu peran-peran kependidikan kepada masyarakat. Dalam pengembangan masyarakat terjadi proses pembelajaran secara terus-menerus dari masyarakat maupun pekerja kemasyarakatan untuk selalu memperbaiki keterampilan dan cara berfikir agar masyarakat berkembang dan menjadi lebih baik.

d. Keterampilan Teknik

Keterampilan teknik yakni pengembangan masyarakat dalam menerapkan keterampilan teknik untuk mengembagkan masyarakat. Beberapa dimensi pekerjaannya yakni pemakaian komputer, penyajian laporan secara tertulis maupun dengan lisan, proyek pembangunan secara fisik dan lainnya, yang mana secara keseluruhan itu sangat membutuhkan keterampilan teknis.

e. Perwakilan

Perwakilan yaitu peran yang dilakukan oleh pengembang masyarakat dalam interaksinya dengan lembaga luar atas nama masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat. Kalau sudah mendapatkan hasil dari interaksi yang dilaksanakan, maka seorang pengembang masyarakat harus menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat. Peran perwakilan ini meliputi usaha

mendapatkan sumber-sumber, sharing pengalaman dan pengetahuan serta jadi juru bicara masyarakat (Rofiq, 2021:11).

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat (*community development*) adalah konsep dasar yang menggaris bawahi sejumlah istilah yang telah digunakan sejak sekian lama, seperti *community resource development*, *rural areas development*, *community economic development*, *community based development*, dan *rural revitalization*. *Community development* menjelaskan makna yang penting dari dua konsep: *community*, bermakna kualitas hubungan sosial dan *development*, perubahan ke arah kemajuan yang terencana. Makna ini penting dalam arti pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya.

Pemberdayaan adalah terjemahan dari kata “*empowerment*”, kata *empowerment* berasal dari kata dasar *empower* yang jika diartikan *to invest with power, especially legal power or officially authority* atau *to equip or supply with an ability* jadi pemberdayaan diartikan memberikan kuasa atau memberi wewenang sehingga obyek yang berkuasa. Didalam pemberdayaan terjadi proses yang mendorong dan meyakinkan masyarakat untuk memperoleh kemampuan, keterampilan dan kreativitas. Oleh karena itu proses pemberdayaan akan memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui, yakni tahap penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Tahap penyadaran menjadi tahapan yang pertama dilakukan untuk memfasilitasi masyarakat untuk lebih meyakinkan dan menyadarkan bahwa setiap orang, dan termasuk masyarakat miskin pun memiliki hak untuk berdaya. (Susetiawan, 2022:186)

Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dan lain-lain. Menurut Ife pemberdayaan bertujuan untuk

meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung. Masih dalam buku tersebut, parson mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses di mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan memengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya. Jadi pemberdayaan masyarakat bukan merupakan kegiatan yang bersifat jangka pendek namun bersifat jangka panjang dan berkesinambungan sehingga dapat membangun kekompakan sosial yang produktif (Hatta Abdul Malik dkk, 2023:125)

Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk memengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Sedangkan menurut swift dan Levin dalam membangun masyarakat, memberdayakan rakyat, pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial. Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan kelompok rentandan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti Mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melakukan tugas-tugas kehidupannya. Adapun cara yang ditempuh untuk melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mereka (Rofiq, 2021:14)

2. Tahap Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dibutuhkan beberapa langkah secara bertahap sesuai kondisi dan kebutuhan warga yang menjadi sasaran kegiatan. Tahap-tahap pemberdayaan antara lain:

- a. Tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan yang dihadapi warga dan kelompok yang menjadi sasaran pemberdayaan. Warga masyarakat umumnya menyadari permasalahan-permasalahan mereka sendiri. Pada tahapan ini adalah memberi penjelasan, informasi, dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi di antara warga dari kelompok sasaran
- b. Tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui dari jenis, ukuran dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga dan membuat informasi tersebut dapat akses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- c. Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*). Tujuan menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang dan statement tentang petunjuk umum. Sementara sasaran bersifat lebih khusus dibandingkan tujuan. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan diungkapkan secara jelas kepada warga.
- d. Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu, faktor penghambat, faktor pendukung, tugas, dan pihak-pihak yang berpengaruh.
- e. Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang timbul akibat dari aksi yang dilakukan.
- f. Tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan secara terus menerus baik secara formal maupun semi formal pada akhir proses pemberdayaan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian (Kusumawardhani, 2021:14).

3. Prinsip Pemberdayaan

Prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten. Prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum, dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. Dengan demikian prinsip dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan (Kusumawardhani, 2021:17)

Setiap prinsip tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan dan saling melengkapi. Tidak ada prinsip yang lebih penting dari prinsip lainnya karena dalam implementasi di lapangan masing-masing harus dipertimbangkan. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip itu menggambarkan pendekatan pengembangan masyarakat. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

- a. Prinsip pembangunan secara terpadu (*intergrated development*)
- b. Mengembangkan proses untuk melawan ketimpangan struktural (*confronting structural disadvantages*)
- c. Prinsip memahami dan berkomitmen terhadap hak-hak asasi manusia (*human rights*)
- d. Berkelanjutan (*sustainability*)
- e. Memiliki tujuan dan strategi pemberdayaan (*empowerment*)
- f. Mengembangkan keswadayaan masyarakat (*selfreliance*). (Mudhofi, 2014:35)

4. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan Pemberdayaan untuk membantu masyarakat lemah, minoritas serta sosial ekonomi rendah. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan agar lebih mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu:

- a) Perbaikan Kelembagaan (*better institution*)
- b) Perbaikan ini dapat memperbaiki hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kelembagaan, termasuk pada pengembangan dalam aspek kemitraan usaha.
- c) Perbaikan Usaha (*better business*)

Perbaikan ini mencakup beberapa hal, di antaranya perbaikan kegiatan, dan perbaikan pendidikan. Dari hal tersebut diharapkan dapat memperbaiki bisnis yang dilakukan.

d) Perbaikan Pendapatan (better income)

Setelah perbaikan usaha tersebut dilakukan, maka akan memperbaiki pendapatan yang diperoleh, baik perolehan untuk masyarakat maupun keluarga.

e) Perbaikan Lingkungan (better environment)

Ketika perbaikan pendapatan yang dilakukan, maka langkah selanjutnya yaitu memperbaiki lingkungan baik secara sosial maupun fisik. Karena tidak sedikit kerusakan lingkungan diperoleh dari kemiskinan ataupun pendapatan yang terbatas.

f) Perbaikan Kehidupan (better living)

Setelah memperbaiki keadaan lingkungan, hal itu membuat lingkungan semakin membaik, maka selanjutnya ialah memperbaiki keadaan kehidupan. Baik kehidupan keluarga maupun masyarakat (Ichsan Nurul R, 2021:22)

5. Teknik Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah salah satu solusi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan harkat martabat masyarakat agar dapat sejahtera secara ekonomi. Atau menurut istilah Kartasmita, memandirikan masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat pada awalnya yaitu merupakan sebuah ide dengan menempatkan manusia sebagai subyek dari dunianya sendiri melalui pemberian sebagai kekuasaan kekuatan dan kemampuan sehingga menjadi lebih berdaya dan mandiri, ada beberapa teknik dalam pemberdayaan yaitu:

a. Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA).

PRA merupakan pendekatan dan teknik-teknik dengan cara melibatkan masyarakat dalam proses-proses pemikiran yang berlangsung selama kegiatan

perencanaan dan pelaksanaan serta pemantauan dan evaluasi program pembangunan masyarakat.

b. Metode Partisipasi Assesment dan Rencana (PAR).

Didalam metode ini terdiri dari empat langkah yaitu: Menemukan masalah, Menemukan potensi, menganalisis masalah, Memilih solusi untuk pemecahan.

c. Teknik Brainstroming.

Di dalam teknik ini dapat memotivasi untuk munculnya kreativitas para anggota dalam memecahkan masalah atau persoalan yang sedang mereka hadapi, teknik ini merupakan wujud dari “buton up” hingga dapat memunculkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab (Virida, 2020:196)

6. Hambatan Pemberdayaan

Artikel Nur Wulan Shandra Dewi menyebutkan bahwasanya menurut Arsiyah ada dua hal yang menjadi faktor penghambat didalam pemberdayaan, yaitu hambatan secara internal dan eksternal.

a) Hambatan Internal

Hambatan internal dalam pemberdayaan merupakan suatu hambatan proses pemberdayaan yang disebabkan dari dalam lingkaran gerakan pemberdayaan itu sendiri. Hambatan internal tersebut dapat berasal dari kurangnya keefektifan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki, penyusunan struktur organisasi yang tidak sesuai dengan kompetensi yang di miliki, sarana prasarana yang tidak memadai, anggaran yang tidak dikelola dengan baik, dan lain sebagainya.

b) Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal dalam pemberdayaan merupakan suatu hambatan proses pemberdayaan yang dipengaruhi di luar gerakan pemberdayaan. Hambatan eksternal tersebut bisa berasal dari pihak pemerintah dari segi material ataupun kebijakan.

C. Ekonomi

1. Definisi Ekonomi Masyarakat

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dalam memilih dan memperjelas kemakmuran. Inti dalam masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Kata ekonomi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani: (*oikos*) yang berarti “keluarga, rumah tangga” dan (*nomos*), atau “peraturan, aturan, hukum,” dan secara garis besar diartikan sebagai “aturan rumah tangga”.

Ekonomi dapat diartikan sebagai upaya dalam mengelola rumah tangga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui tiga kegiatan utama yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Pemenuhan hidup dengan kendala terbatasnya sumber daya, erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup “peraturan, aturan, hukum,” dan secara garis besar diartikan sebagai “aturan rumah tangga”

Ekonomi dapat diartikan sebagai upaya dalam mengelola rumah tangga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui tiga kegiatan utama yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Pemenuhan hidup dengan kendala terbatasnya sumber daya, erat kaitannya dengan upaya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup (Fatoni, 2019:24-27)

2. Pemberdayaan Ekonomi

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan ekonomi ialah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang layak atau memadai, dan penguatan masyarakat memperoleh informasi, pengetahuan serta keterampilan, yang harus dilakukan secara multiaspek baik dari aspek masyarakat tersendiri maupun aspek

kebijakannya (Edi, 2009:59).

Menurut Wharton, dalam buku Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi ialah pemberdayaan yang adanya kontinum perilaku ekonomi yang bergerak dari mural subsisten yang pada umumnya tidak responsif terhadap inovasi yang ditawarkan kearah moral ekonomi rasional yang sangat responsif terhadap perubahan.

Pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu upaya untuk mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan adanya potensi yang dimilikinya serta upaya dalam mengembangkannya, artinya upaya untuk mendorong percepatan perubahan struktur ekonomi rakyat sehingga memperkuat kedudukan dan peran-peran ekonomi rakyat dalam perekonomian sosial (Bustomi Ilham, 2018:87)

Pemberdayaan ekonomi bisa dilakukan melalui *intrapreneurship* dan *entrepreneurship*. Pemberdayaan yang melalui *intrapreneurship* adalah bagaimana mempersiapkan tenaga kerja penyandang disabilitas agar dapat diterima di pasar tenaga kerja. Sedangkan pemberdayaan melalui *entrepreneurship* adalah pendidikan bagaimana penyandang disabilitas mampu mendirikan usaha secara mandiri.

Pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk memberikan masyarakat kesempatan pengembangan dan pembangunan dalam kesejahteraan hidup, sehingga terciptanya lapangan pekerjaan untuk kemandirian dalam membangun kehidupan yang layak dan cukup. Pemerintah berperan dalam konteks pemberdayaan ekonomi antara lain :

- a. Membantu masyarakat menyediakan program-program pemberdayaan di bidang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

- b. Membantu masyarakat memfasilitasi kegiatan ekonomi masyarakat (penyediaan sarana ekonomi).
- c. Membantu peningkatan pendapatan masyarakat melalui dorongan akses dan bantuan permodalan (Maryani dkk, 2019:25).

Dari berbagai pandangan mengenai pengertian tentang konsep pemberdayaan dan ekonomi maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor produksi, penguatan penguasaan dalam distribusi dan pemasaran, dan penguatan masyarakat dalam memperoleh gaji/upah yang memadai, dan memperoleh informasi, pengetahuan serta mengasah ketrampilan yang ada.

3. Pemberdayaan Ekonomi Bagi Penyandang Disabilitas

Menurut Mardi Yatmo Hutomo, pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas misalnya: (1) Bantuan modal bergulir, (2) Bantuan pembangunan prasarana, (3) Pengembangan kelembagaan lokal, (4) Penguatan dan pembangunan kemitraan usaha; dan (5) Fasilitas dari pendampingan usaha.

a) Bantuan Modal

Bantuan modal ini termasuk salah satu masalah utamayang dihadapi masyarakat penyandang disabilitas, faktor modal juga menjadi salah satu sebab tidak munculnya usaha-usaha baru

b) Bantuan pembangunan prasarana

Bantuan pembangunan prasarana ini termasuk salah satu usaha mendorong produktivitas dan mendorong tumbuhnya usaha. Tidak akan memiliki arti penting bagi masyarakat, kalau hasil produksinya tidak di pasarkan. Maka dari itu, dalam komponen penting untuk terbentuknya usaha pemberdayaan masyarakat dibidang ekonomi adalah pembangunan pembangunan prasarana produksi dan pemasaran.

c) Bantuan Pendampingan

Bantuan pendampingan untuk penyandang disabilitas memang perlu dan penting. Adanya pendampingan ini salah satu bentuk memfasilitasi proses belajar dan menjadi proses penguatan dalam kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah sampai usaha besar.

d) Penguatan Kelembagaan

Pemberdayaan ekonomi pada masyarakat lemah, pada mulanya melalui pendekatan individual. Pendekatan individual tidak memberikan hasil yang memuaskan. Semenjak tahun 80-an pendekatannya diubah menjadi pendekatan kelompok karena akumulasi kapital akan sulit dicapai dikalangan orang miskin sebab itu akumulasi kapital harus dilakukan secara bersama-sama dalam wadah suatu usaha bersama.

e) Penguatan Kemitraan Usaha

Penguatan ekonomi rakyat dalam pemberdayaan ekonomi, tidak berarti bila mengalienasi pengusaha besar dan kelompok ekonomi kuat. Pemberdayaan memang bukan menegasikan yang lain, tetapi *give power to everybody*. Pemberdayaan masyarakat dibidang ekonomi adalah penguatan bersama, dimana yang besar hanya akan berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil akan berkembang kalau ada yang besar dan menengah. Daya saing yang tinggi hanya ada jika ada keterkaitan antara yang besar dengan yang menengah dan kecil. Sebab hanya dengan keterkaitan produksi yang adil, efisiensi akan terbangun. Oleh sebab itu, melalui kemitraan dalam bidang permodalan, kemitraan dalam proses produksi, kemitraan dalam distribusi, masing-masing pihak akan diberdayakan (Maryani dkk, 2019:27)

4. Proses Pemberdayaan Ekonomi

Proses menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah tuntutan perubahan dalam perkembangan sesuatu. Proses dalam

pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian kegiatan atau program untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat (Muzaqi Hanif Adjie, 2020:677). Dalam penelitian ini, proses dalam pemberdayaan melalui usaha abon lele meliputi proses, strategi, atau upaya dalam membangun dan mengembangkan usaha abon lele.

Dalam kaitannya dengan suatu proses, maka dalam partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pemberdayaan mutlak sangat diperlukan. Dengan menekankan pada suatu proses, maka pemberdayaan memiliki suatu tahapan. Menurut Wrihatnolodan Dwidjowijoto sebagai proses pemberdayaan mempunyai 3 (tiga) tahapan yaitu: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.

- a. Tahap pertama adalah penyadaran. Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai sesuatu. Prinsip dasarnya membuat target mengerti bahwamereka perlu membangun (*demand*) diberdayakan, dan proses pemberdayaan itu dimulai dari mereka sendiri (tidak dari luar).
- b. Tahap kedua adalah pengkapasitasan. Pada tahap ini sering disebut *capacity building* atau dalam bahasa lebih sederhana mampukan atau *enabling*. Tahap perkapasitasan dalam arti memampukan manusia baik dalam konteks individu maupun kelompok yang sering dilakukan seperti memberikan bimbingan dan penyuluhan, melakukan pelatihan (*training*), loka latih (*workshop*), dan lain sebagainya. Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, sehingga mereka memiliki ketrampilan untuk mengelola peluang yang akan diberikan.
- c. Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau disebut *empowerment*. Pada tahap pendayaan ini, target diberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Tahap pendayaan ini memberikankesempatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki

masyarakat melalui partisipatif aktif dan berkelanjutan sesuai kapasitas (Kiki, 2020:25)

D. Penyandang Difabel

1. Definisi Penyandang Difabel

Difabel berasal dari Bahasa Inggris yakni *difable (differently abled people, different ability, differently able)* yang berarti orang dengan kemampuan yang berbeda. Dalam kamus Bahasa Indonesia, difabel juga berarti penyandang cacat. Makadapat dipahami istilah ini adalah sebutan lain untuk menunjukkan penyandang cacat. Istilah ini diperkenalkan secara substansi untuk mengganti penggunaan istilah *disabilitas*, di mana kosa kata tersebut dianggap diskriminatif dan mengandung stigma yang negatif terhadap para penyandang cacat oleh aktivis gerakan sosial pada tahun 1990-an. Dengan demikian penggunaan istilah difabel adalah sebuah usaha untuk menghapus pandangan terhadap penyandang cacat yang seolah tidak dibutuhkan atau hanya bisa menyusahkan orang lain saja (Fransicca, 2023:27)

Disabilitas merupakan istilah bagi individu yang memiliki keterbatasan, gangguan dalam aktivitas tertentu. Keterbatasan tersebut baik pada fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, perkembangan atau beberapa kombinasi keterbatasan tersebut. Secara umum keterbatasan tersebut dapat digolongkan menjadi: keterbatasan dalam melihat (tunanetra), keterbatasan dalam mendengar (tunarungu), keterbatasan tubuh (tunadaksa), dan keterbatasan dalam daya tangkap (tuna grahita), serta keterbatasan lebih dari satu (tunaganda). Keterbatasan tersebut sesungguhnya merupakan pribadi yang utuh. Seperti individu pada umumnya, mereka memiliki potensi, bakat, minat, dan cita-cita untuk berkembang. Mereka memiliki kemampuan dalam melakukan berbagai aktivitas dan pekerjaan sesuai dengan potensinya masing-masing (Kusumawardhani, 2021:26)

2. Macam-Macam Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas pada umumnya dibagi menjadi tiga diantaranya yakni:

a. Disabilitas Fisik

Penyandang disabilitas fisik ini biasanya mengalami keterbatasan pada fungsi tubuh. Yang diakibatkan oleh penyakit, kecelakaan maupun sejak lahir.

b. Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik yaitu mengalami keterbatasan fungsi pada panca indra. Jenis disabilitas yang dimaksud, diantaranya disabilitas wicara, disabilitas rungu dan disabilitas netra.

c. Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas mental ini mengalami gangguan yang ada pada dirinya sehingga mengalami keterbatasan yang diakibatkan pada gangguan pikiran atau otak. Contoh disabilitas tersebut yaitu bipolar, depresi, gangguan kecemasan berlebihan dan lain sebagainya. Biasanya penyandang disabilitas mental ini mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, berpikir, mengambil keputusan dan mengutarakan isi pikiran mereka. Perlakuan terhadap penyandang disabilitas masih dianggap diskriminatif. Sebagian keluarga masih menganggap anak penyandang disabilitas “aib” atau “kutukan”, sehingga anak-anak tersebut disembunyikan dan kehilangan haknya untuk kelangsungan hidup dan tumbuh secara normal (Putri, 2023:34)

Jadi penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Menurut buku (LBM) PBNU disabilitas dibagi ke dalam 3 (tiga) kategori yakni:

1. Kategori Disabilitas Berat, para penyandang disabilitas pada kategori ini adalah individu yang didalam melakukan kegiatan sehari-hari tergantung pada bantuan orang lain. Para penyandang yang dikategorikan berat biasanya mengalami *Cerebral Palsy* (CP) atau mengalami disabilitas ganda baik *intellectual disability* dan CP, IQ mereka kurang dari 30. Sehingga mereka hanya dapat berbaring diatas tempat tidur

atau hanya duduk di kursi roda, semua aktivitas sehari-hari mereka sangat bergantung pada bantuan orang lain.

2. Kategori Disabilitas Sedang, para penyandang disabilitas yang masih mampu melakukan kegiatan sehari-hari termasuk merawat diri sendiri seperti membersihkan diri sendiri, makan, berganti pakaian, dan berpindah tempat. Sebagian mereka mengalami disabilitas intelektual dengan IQ 30-50. Mereka juga masih dilatih untuk aktivitas-aktivitas ketrampilan motorik misalnya seperti kerajinan tangan, membersihkan lingkungan, menjaga lingkungan. Sehingga mereka dikategorikan sebagai penyandang disabilitas mampu latih.
3. Kategori Disabilitas Ringan, para penyandang disabilitas yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang sudah dapat hidup mandiri, mampu melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Beberapa dari mereka yang dikategorikan disabilitas ringan mereka mengalami disabilitas intelektual dengan IQ lebih dari 70 (Anggi, 2019:141)

Ragam disabilitas sangat luas dan ketiga kategori tersebut berada dalam semua ragam disabilitas. Mengacu pada Pasal 4 Undang-Undang No. 8 Tahun 2018 tentang Penyandang Disabilitas. Secara lebih detail, pengklasifikasikan ragam penyandang disabilitas tersebut antara lain:

Tabel 1.
Ragam Penyandang Disabilitas

No	Nama	Jenis	Pengertian
1	Tunanetra	Disabilitas Fisik	Tidak dapat melihat (buta)
2	Tunarungu	Disabilitas Fisik	Tidak dapat mendengar (tuli)
3	Tunawicara	Disabilitas Fisik	Tidak dapat bicara (bisu)
4	Tunadaksa	Disabilitas Fisik	Cacat Tubuh

5	Tunalaras	a. Disabilitas Fisik b. Disabilitas Mental	a. Cacat suara dan nada b. Sukar mengendalikan emosi dan sosial
6	Tunagrahita	Disabilitas Mental	Cacat pikiran (lemah daya, idiot)
7	Tunaganda	Disabilitas Ganda	Penderita cacat lebih dari Suatu kecacatan (cacat fisik dan cacat mental)

E. Kewirausahaan dan Wirausahawan

1. Pengertian Kewirausahaan dan Wirausahawan

Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha adalah perbuatan amal, bekerja, dan berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu.

Wirausahawan didefinisikan sebagai seseorang yang dengan gigih berusaha untuk menjalankan sesuatu kegiatan bisnis dengan tujuan untuk mencapai hasil yang dapat dibanggakan. Mandiri adalah sikap untuk tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain. Jadi wirausahawan mandiri adalah seorang yang menjalankan wirausaha harus mampu hidup mandiri tidak bergantung dengan orang lain, mampu memberikan keputusan terhadap suatu masalah dalam usahanya (Brillyanes, Sanawiri, 2018:5)

b. Fungsi dan Wirausaha

Secara mikro, ada dua peran penting yang dimiliki wirausaha yaitu sebagai penemu (innovator) dan sebagai perencana (planner). Sebagai penemu, wirausahawan menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, cara, organisasi, dan ide. Sebagai perencana, wirausahawan berperan merancang tindakan dan usaha baru, merencanakan strategi usaha yang baru, merencanakan ide dan peluang meraih sukses. Secara makro, peran wirausaha menciptakan kemakmuran, pemerataan kekayaan, dan kesempatan kerja sebagai bagian dalam menumbuhkan perekonomian nasional.

c. Modal Wirausahawan

Berbicara mengenai modal, maka yang menanggapi modal wirausaha erat kaitannya dengan materi dan lebih bersifat berwujud (*tangible*). Namun dalam pandangan jiwa wirausaha, modal tak berwujud (intangible) merupakan dasar yang harus dimiliki oleh wirausahawan. Secara garis besar, modal tersebut terbagi atas:

d. Modal Intelektual

Wujud dari modal intelektual adalah ide atau gagasan yang disertai dengan pengetahuan, keterampilan, komitmen, dan tanggung jawab.

- *Intellectual Capital = Competency x Commitment*, artinya, modal intelektual yang dimiliki wirausahawan bisa digunakan jika pengetahuan yang tinggi harus disertai dengan komitmen yang tinggi.
- *Competence = Capability x Authority*, artinya kemampuan dalam mengelola usaha sendiri merupakan kompetensi yang harus dimiliki wirausahawan .
- *Capability = Skill x Authority*, artinya keterampilan dan pengetahuan wirausahawan sangat menentukan kapabilitasnya.

2. Modal Sosial dan Moral

Membentuk citra harus didasarkan pada kejujuran dan kepercayaan. Modal sosial yang harus dimiliki seseorang dalam berwirausaha adalah 1. Kejujuran, 2. Integritas, 3. Menepati janji, 4. Kesetiaan, 5. Suka membantu orang lain, 6. Menghormati orang lain, 7. Bertanggung jawab.

3. Modal Mental

Keberanian dalam menghadapi resiko yang dilandaskan agama adalah bentuk modal mental yang harus dimiliki wirausahawan.

4. Modal Material

Modal material, sosial dan moral yang terbentuk dengan baik akan membentuk modal material dengan sendirinya uang atau barang adalah bentuk modal material yang dimiliki wirausahawan (Brillyanes, Sanawiri, 2018:5)

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran umum Daarut Tauhid Peduli

1. Profil dan letak Geografis

a. Profil Lembaga LAZNAS Daarut Tauhid Peduli

Daarut Tauhid Peduli merupakan lembaga nirlaba yang bergerak dibidang pengelolaan dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Hasil dari penghimpunan dana ZISWAF tersebut digulirkan kepada penerima manfaat dalam bentuk program pelayanan dan pemberdayaan dalam bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, dakwah dan sosial kemanusiaan. Prioritas utama dari lembaga LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah ini adalah meningkatkan kekuatan ekonomi bagi masyarakat sehingga dapat mewujudkan kemandirian masyarakat secara bersama-sama. (<https://dtpeduli.org/profil-lembaga> diunduh pada tanggal 15 Agustus 2023).

Yayasan Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah ini didirikan oleh KH. Abdullah Gymnastiar pada tanggal 16 Juni 1999 sebagai bagian dari Yayasan Daarut Tauhid dan bertekad untuk menjadi model Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) yang amanah, profesional, akuntabel dan terkemuka dengan daerah operasi yang sangat merata. Kiprah Daarut Tauhid Peduli ini mendapat perhatian pemerintah, kemudian ditetapkan menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) sesuai dengan SK Menteri Agama no 257 tahun 2016 pada tanggal 11 Juni 2016.

Mulai tahun 2004, LAZNAS Daarut Tauhid Peduli mengembangkan konsep penyaluran dana zakat bergulir berkesinambungan untuk penerima zakat bertujuan sehingga suatu saat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya dan mampu berubah

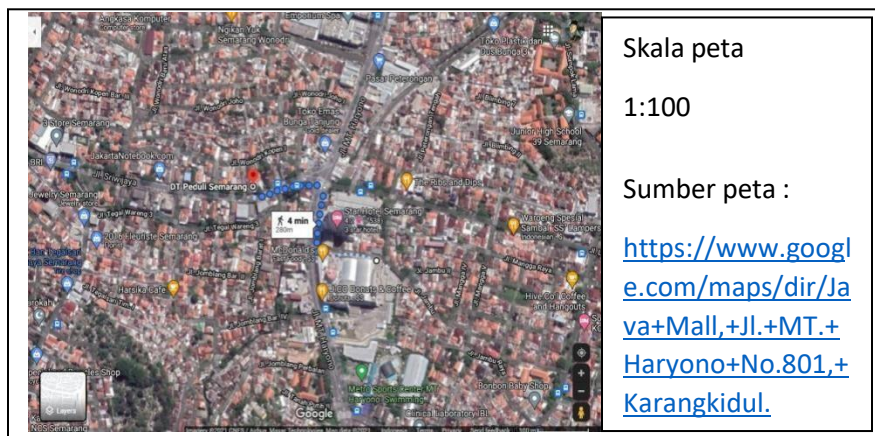
dari penerima zakat menjadi pemberi zakat. LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah tidak hanya memberikannya saja tetapi juga membekalinya, agar mereka bisa terus saling berusaha dalam meningkatkan taraf hidupnya. Oleh karena itu, saat ini dalam peningkatan kekuatan ekonomi serta pembelajaran bagi masyarakat, dan memberdayakan masyarakat merupakan prioritas yang harus diutamakan, sehingga dalam upaya untuk menumbuhkan kemampuan dan kemandirian ummat sesungguhnya berasal dari sinergi potensi masyarakat sehinggalaputut untuk diwujudkan secara bersama-sama.

Berdirinya Lembaga Amil Zakat Nasional Daarut Tauhiid Peduli dilatar belakangi dari memanfaatkan potensi zakat di negara Indonesia yang dimana Indonesia memiliki penganut agama islam terbanyak di dunia sehingga memiliki potensi zakat yang sangat besar. Sangat disayangkan kesadaran akan membayar zakat pada masyarakat belum terlaksana. Presentasinya masih kecil dibandingkan dengan potensi zakat pertahun untuk negara Indonesia dimana mencapai kurang dari 18 triliun rupiah. Belum optimalnya pengelolaan dana zakat serta penyaluran dana zakat yang masih sebatas pada pemberian bantuan berupa barang yang bersifat konsumtif. Melihat dari kejadian tersebut yayasan Daarut Tauhiid Peduli memiliki strategi dan inovasi yang efektif untuk diharapkan dapat optimal dalam mengelola dana Zakat, Infak, Sodaqoh, sehingga diharapkan dapat menjadi kekuatan ekonomi bagi para mustahiq. Setelah dua tahun kemudian berhasil menjadi Lembaga Amil Zakat Nasional, LAZNAS, sesuai dengan SK Menteri Agama RI No 410 pada tanggal 13 Oktober 2004, dan terbaru diperbaharui oleh SK Menteri Agama No 562 Tahun 2021 pada tanggal 06 Mei 2021 yang berlaku selama 5 tahun hingga 2021. Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhid (DPU DT) bermetamorfosis menjadi Daarut Tauhid Peduli (DT Peduli) yang

tertuang dalam SK Pengurus Yayasan Daarut Tauhid No. 236/SK/C/YYSDT/XII/2017 dengan harapan dapat semakin maksimal Melayani dan Peduli.

b. Letak Geografis LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli

Gambar 1.
Lokasi Daarut Tauhiid Peduli



Sumber data: *Google Earth* Diakses pada 15 Agustus 2023

Kantor pertama di Kota Semarang terletak di JL. Madukoro Semarang yang baru diresmikan oleh KH Abdullah Gymnastiar di Masjid Al-Madani pada tahun 2005. Selama dalam waktu 2003- 2018 kantor LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah sudah mengalami 3 (tiga) kali pindahan tempat. Pada tahun 2006-2007 kantor LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah berpindah tempat dari JL. Madukoro beralih di Jl. Piere Tendean no 28. Pada tahun 2008 berpindah tempat lagi ke Jl. Dr. Wahidin FH G.8 Kaliwiro sampainsekitar tahun 2013. Sekarang LAZNAS DaarutTauhid Peduli Jawa Tengah bertempat di Jl. Sriwijaya No 130 Semarang dengan status kepemilikan kantor tersebut sewa (Dokumen Company Profile DT Peduli Jawa Tengah).

2. Visi dan misi

Dalam mencapai tujuan bersama Lembaga Yayasan Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah mempunyai suatu visi dan misi sehingga dengan adanya visi misi ini diharapkan setiap kegiatan memiliki tujuan yang jelas dan sesuai apa yang diharapkan dan disepakati.

Berikut ini adalah visi dan misi Lembaga Daarut Tauhiid Peduli:

a) Motto

Membersihkan dan Memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi, pendidikan, dakwah dan sosial masyarakat

b) Visi

Menjadi model Lembaga Amil Zakat NASIONAL (LAZNAS) yang amanah, profesional, akuntabel dan terkemuka dengan daerah operasi yang merata.

c) Misi

Mengoptimalkan potensi ummat melalui Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS). Memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi, pendidikan, dakwah dan sosial menuju masyarakat mandiri.

3. Legal formal

- a. S.K Pengurus YYS DT No. 10/SK/C/YYS-DT/VIII/10 Tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Penjabat Struktural DPU DT.
- b. S.K Pengurus YYS DT No. 09/SK/C/YYS-DT/1/13 Tentang Perubahan Struktur Organisasi DPU DT.
- c. UU RI No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat.
- d. S.K Gubernur Jawa Barat No.451.12/Kep .846-YANSOS/2002, Tentang Pengukuhan DPU DT sebagai LAZDA (Lembaga Amil Zakat Daerah).
- e. AKTA NOTARIS Dr. Wiratni Ahmadi, SH, No.17, Tanggal 22

April 2004.

- f. S.K Menteri Agama RI, NO.410, Tentang Pengukuhan Sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS).
- g. PP. No. 14 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Zakat.
- h. S.K Menteri Agama RI No. 257 Tahun 2016 Tentang Legalitas DPUdT Sebagai LAZNAS (Lembaga Amil Zakat Nasional).

4. Program Kerja Daarut Tauhiid Peduli

a) Pilar Dakwah

1) Beasiswa Tahfidz Junior

Beasiswa Tahfidz Junior merupakan Program Beasiswa Penghafal Al-Qur'an Berbasis Kurikulum Pembinaan Akhlaq (karakter baku) dan Kompetensi Keagamaan untuk kelompok usia 7 Tahun sd 17 Tahun. Paket donasi Rp 12.000.000/ Tahun/Orang.

2) Beasiswa Tahfidz Tangguh

Beasiswa Tahfidz Tangguh merupakan Program Beasiswa Penghafal Al-Qur'an Berbasis Kurikulum Pembinaan Akhlaq (karakter baku) dan Kompetensi Keagamaan untuk kelompok usia 17 Tahun sd 24 Tahun. Paket donasi Rp. 18.000.000/Tahun/Orang.

3) SSG Tangguh (Santri Siap Guna).

SSG Tangguh merupakan Program Pendidikan dan Latihan Lanjutan, untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) kader dengan kemampuan pelatihan dan pemahaman terkait ZISWA.

4) Masjid Tangguh.

Masjid Tangguh merupakan Program Revitalisasi sistem masjid berbasis keberlanjutan manfaat, untuk mengembalikan marwah masjid sebagai pusat pengembangan peradaban masyarakat di desa dan wilayah binaan. (<https://dtpeduli.org/pilar-dakwah>. Diakses pada tanggal 18 September 2023)

b) Peduli Ekonomi

Program peduli ekonomi ini bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan seseorang atau kelompok dalam memanfaatkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang bertujuan untuk seseorang atau kelompok bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Ekonomi merupakan suatu yang vital dan utama dalam kehidupan seseorang disamping pendidikan dan kesehatan seseorang. Makadari itu, untuk menunjang penerima manfaat agar lebih berdaya dan mandiri LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli membuat beberapa program dalam bidang ekonomi, antara lain:

1. Balai Kreatif

Balai kreatif merupakan salah satu program peduli ekonomi, balai kreatif adalah program pemberdayaan bagi mustahik melalui peningkatan keterampilan yang bertujuan untuk dapat meningkatkan taraf ekonomi mustahik tersebut. Dalam program pemberdayaan bagi mustahik dengan diadakan pelatihan-pelatihan keterampilan untuk meningkatkan taraf ekonomi.

2. Misykat (*Microfinance Syariah Berbasis Masyarakat*)

Misykat merupakan salah satu program peduli ekonomi, misykat adalah program pemberdayaan ekonomi produktif yang dikelola secara sistematis, intensif dan berkesinambungan. Mustahik dari anggota misykat ini diberi dana bergulir yang akan dikembangkan dalam bentuk usaha. Selain diberikan dana, anggota Misykat juga dibekali keterampilan serta wawasan dalam berwirausaha, pendidikan menabung, pembinaan akhlak dan karakter sehingga mereka dapat didorong untuk menjadi berdaya dan lebih mandiri.

3. Desa Ternak Mandiri

Desa Ternak Mandiri merupakan salah satu program peduli ekonomi, desa ternak mandiri ini adalah program pemberdayaan ekonomi produktif peternak kecil melalui penitipan hewan domba untuk dikelola serta atas dasar kesepakatan yang tertuang dalam akaddengan penerima manfaat (mustahik) dan orang pendamping. Program ini diberikan dalam bentuk hewan domba yang masih kecil dan selanjutnya digemukkan hingga mencapai waktu yang sudah ditentukan.

4. Peternak Tangguh

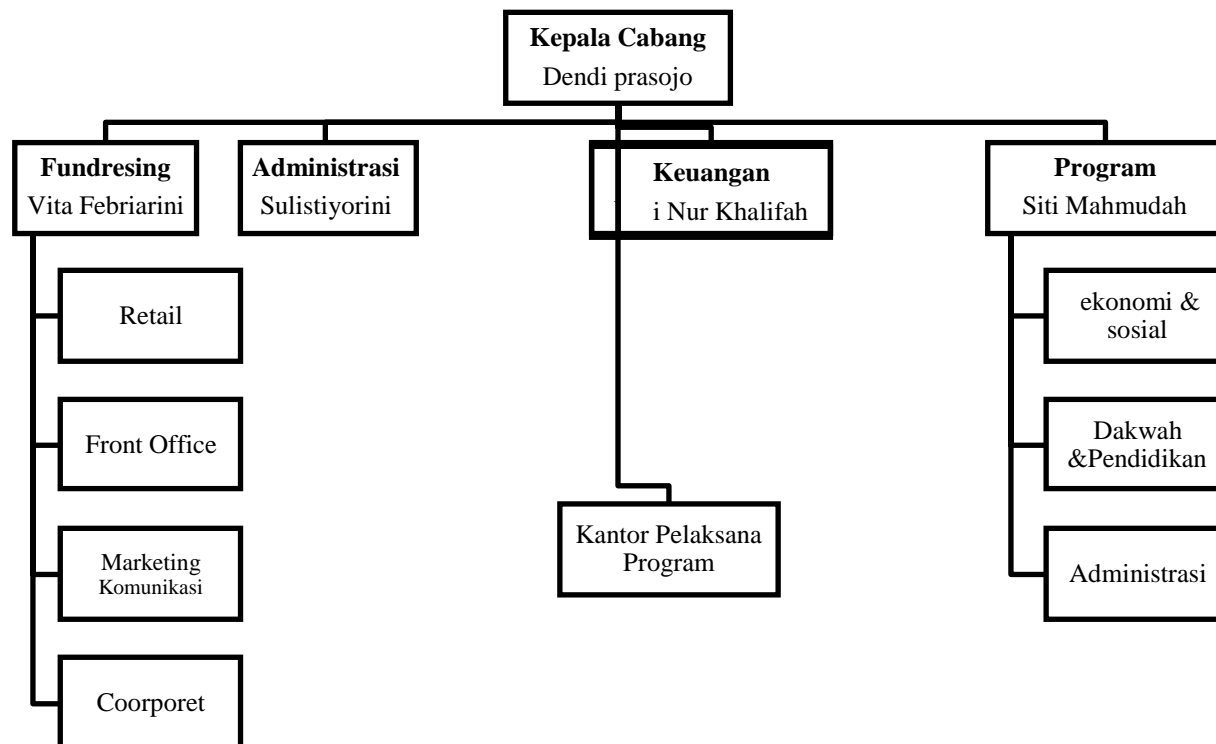
Peternak Tangguh merupakan program pemberdayaan ekonomi yang ditunjukkan untuk mustahik yang berkebutuhan khusus. Mustahik tersebut diberikan pelatihan terkait pengelolaan budidaya ikan lele dengan baik dan benar.

5. Difabel Creative Center (DCC)

Difabel Creative Center merupakan program pemberdayaan ekonomi yang ditunjukkan untuk mustahik yang berkebutuhan khusus. Mustahik tersebut dilatih agar dapat lebih mandiri, berdaya dan berkarya sehingga mereka dapat berkehidupan selayaknya manusia normal. Mustahik diberikan pelatihan seperti pijat refleksi, dan bekam (<https://www.dtpeduli.org/peduli-ekonomi>. Diakses pada tanggal 18 September 2023 jam).

5. Susunan kepengurusan Yayasan Daarut Tauhiid Peduli

Gambar 2.
Susunan Kepengurusan LAZNAS Daarut Tauhid Peduli
Cabang Jawa Tengah Tahun 2023



Berdasarkan struktur kepengurusan LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Jawa Tengah dibentuk secara sistematis dari orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama. Tujuan terbentuknya struktur kepengurusan yakni agar dapat melaksanakan program kegiatan sehingga berjalan dengan baik, lancar dan efisien. Maka dari itu, pentingnya struktur organisasi yang jelas, tepat dan tegas yang menunjukkan garis kewenangan dan tanggung jawab terhadap masing-masing tugas dan bagiannya.

6. Peduli Sosial Kemanusiaan

a. Waterwell (Sumur Air Bor)

Waterwell merupakan salah satu program peduli sosial kemanusiaan yang dilakukan dalam bentuk pemberian bantuan air

bersih hingga pembangunan sarana dan prasarana. Dimulai dari sebuah pembangunan hingga penampunan air sampai pipanisasi. Program Waterwell ini di tempatkan pada daerah-daerah yang mengalami kekeringan.

b. Membangun Masjid

Pembangunan masjid dan sarana ibadah umat muslim diberbagai lokasi yang mengalami atau terdampak bencana alam dan bentuk konflik kemanusiaan, baik yang berada di dalam negeri maupun luar negeri.

c. Santri Penanggulangan Bencana (SATGUNA)

Satguna merupakan salah satu program peduli kemanusiaan yang dilakukan untuk program penanggulangan bencana yang bertujuan untuk merespon para korban bencana alam atau konflik kemanusiaan mulai pada tahap *emergency* sampai masa *recovery* setelah bencana.

d. Ambulance (Layanan Sosial)

Ambulance yakni kegiatan sosial khusus berbentuk ambulance untuk melayani masyarakat atau pemenuhan kebutuhan kaum dhuafa yang bersifat periodik, rutin. (<https://www.dtpeduli.org/peduli-kemanusiaan>. Diakses pada tanggal 18 September 2023).

7. Peduli Kesehatan

a) Klinik Kesehatan

Klinik kesehatan merupakan program peduli kesehatan yang berbentuk bangunan klinik yang memiliki fungsi pusat layanan pengecekan kesehatan dan perbaikan gizi.

b) Peduli Kesehatan

Peduli kesehatan merupakan program pengobatan gratis, pengobatan gratis ini upaya dari LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah untuk menyediakan pelayanan kesehatan bagi warga dhuafa, tidak hanya melayani warga perkotaan saja, LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah juga melayani hingga ke daerah desa pelosok. Program peduli kesehatan ini dilaksanakan setiap 1 (satu) bulan sekali khususnya di cabang Jawa Tengah. (<https://www.dtpeduli.org/peduli-kesehatan>. Diakses pada tanggal 18 September 2023).

8. Program Penghapus Riba

Melalui PPR (Program Penghapus Riba) membantu orang (penerima manfaat) khususnya terbebas dari jerat riba dan seluruhumat muslim Indonesia umumnya. Program PPR membangun melalui kemandirian ekonomi tanpa riba bersama-sama, menjalankan dengan syariat Islam tanpa riba dan terus meningkatkan ketakwaan bersedekah beserta juga tidak lupa penyebaran dakwah. Bersama Program Penghapus Riba berjuang sampai akhir zaman membentuk dana abadi yang dikelola secara profesional dengan sistem syariah untuk membantu saudara (penerima manfaat) agar terbebas dari riba. (<https://dtpeduli.org/program-penghapus-riba>. Diakses pada tanggal 18 September 2023)

9. Peduli Pendidikan

a. Beasiswa Mandiri

Kemampuan dari seseorang untuk dapat memanfaatkan dari segi potensi dan peluang yang ada, sehingga mereka memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi untuk hidup di atas kemampuan sendiri. LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah ini masih tetap berupaya memandirikan mustahik dalam bidang pendidikan. Pendidikan tersendiri merupakan hal yang amat penting dalam sebuah kehidupan. Maka dari itu, LAZNAS Daarut

Tauhid Peduli Jawa Tengah berkomitmen menjadi “kekuatan” untuk mencetak generasi-generasi bangsa yang tak hanya menjadi ahli zikir, tapi juga menjadi ahli fikir (pendidikan). Program beasiswa ini ditujukan untuk TK, SD, SMP, SMA dan Mahasiswa.

b. Adzakia Islamic School

Program beasiswa bagi generasi prestasi di pelosok negeri yang putus (berhenti) sekolah atau tidak mampu dalam segi ekonomi.

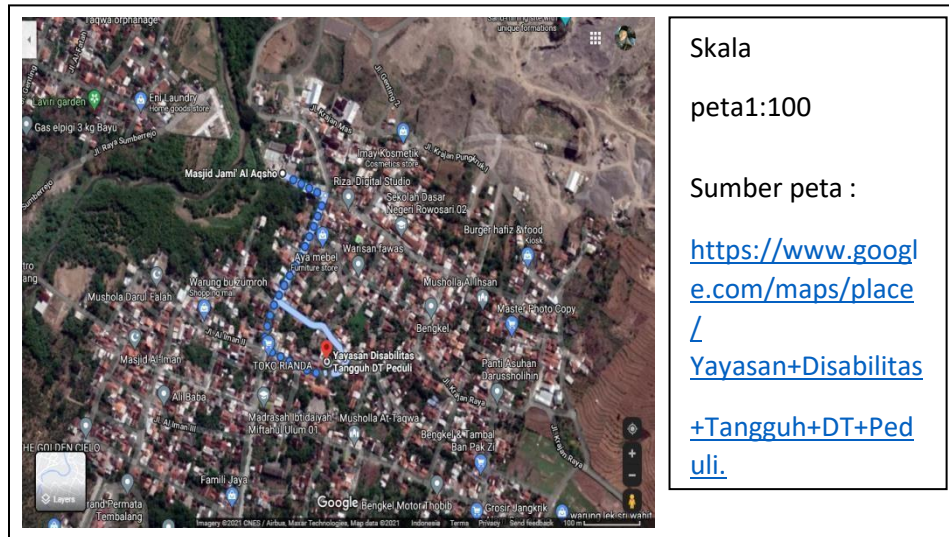
c. Bangun Sekolah Pelosok Negeri

Program bangun sekolah merupakan program sinergi bersama pemerintah, swasta, dan seluruh komponen dalam membangun ruangan kelas baru untuk menunjang keberlangsungan kegiatan- kegiatan belajar mengajar. (<https://www.dtpeduli.org/peduli-pendidikan>. Diakses pada tanggal 18 September 2023)

B. Profil Usaha Pemberdayaan Masyarakat Difabel melalui pengolahan Abon Lele

Peternak Tangguh merupakan program pemberdayaan ternak ikan lele binaan LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah yang ditujukan untuk penerima manfaat yakni orang berkebutuhan khusus (disabilitas) di Yayasan Disabilitas Tangguh. Yayasan Disabilitas Tangguh merupakan sekumpulan orang yang mempunyai kebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan fisik dan mental dan juga sebagai penerima manfaat yang diberdayakan oleh LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah. Yayasan Disabilitas Tangguh berdiri sejak tanggal 16 Oktober tahun 2019. Kelompok disabilitas di Yayasan Disabilitas Tangguh memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Pada awalnya, yayasan ini berdiri karena Bapak Imran mempunyai cita-cita bahwa saya ingin membahagiakan orang lain yang mempunyai kebutuhan khusus dalam keterbatasan fisik dan mental.

Gambar 3.
Lokasi Yayasan Disabilitas Tangguh



1. Letak Geografis Pemberdayaan Masyarakat difabel melalui Pengolahan Abon Lele

Sumber data: *Google Earth* pada 19 September 2023

Alamat : JL. Krajan 1 RT 02 RW IV Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang, Kode Pos 50279.

2. Tujuan Dibentuknya Pemberdayaan Masyarakat melalui abon lele

1. Azas

"Yayasan Disabilitas Tangguh DT Peduli berazaskan Al- Qu'an, Hadist, UUD 1945, Pancasila, dan tidak menganut organisasi politik".

2. Tujuan

"Yayasan Disabilitas Tangguh DT Peduli mempunyai maksud dan tujuan dalam bidang pendidikan, keagamaan, sosial kemasyarakatan dan kemanusiaan".

3. Bentuk Kegiatan

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut di atas, Yayasan

Disabilitas Tangguh binaan DT Peduli menjalankan kegiatan sebagai berikut:

- a) Menyelenggarakan rehabilitasi disabilitas
- b) Menyelenggarakan lembaga pendidikan non formal seperti kursus-kursus, pendidikan kejuruan, program ketrampilan dan pelatihan.
- c) Menyelenggarakan pondok pesantren, madrasah dan majlis taklim.
- d) Mendirikan sarana-sarana peribadahan.
- e) Melaksanakan syiar keagamaan.

3. Susunan Struktur Kepengurusan

Tabel 2.
Susunan Kepengurusan Yayasan Disabilitas Tangguh

No	Jabatan	Nama Anggota
1	Pendiri	M. Imran dan Sobirin S.Pd
2	Pengawas	Ustad Sai''dun dan Ahmad Hasanudin
3	Ketua	Miftah Rifa''i dan Lutfi Chalim
4	Sekretaris	Saiful Wahid dan Wundayati
5	Bendahara	Muh Sa''idun dan Pujiyanti
6	Humas	1. Nur Asrofi 2. Harsono 3. Hanif 4. Tholip
7	Seksi Perlengkapan	1. Son 2. Imam Buchori 3. Muhammad Muqodirun
8	Seksi Keagamaan	Su''udi dan Agus Rosyid

Bedasarkan struktur kepengurusan di Yayasan Disabilitas Tangguh, dapat diketahui bahwa struktur kepengurusan tersebut dibuat agar dari sistem kepengurusan dapat sistematis yang sesuai dengan bagian tugas-tugas yang telah dibagi berdasarkan hasil data. Anggota penyandang disabilitas di Yayasan Disabilitas Tangguh berjumlah kurang lebih 150 orang, yang mengikuti kegiatan program pemberdayaan budidaya ikan lele berjumlah 5 (lima) orang terdiri dari Bapak Imran, Mas Saiful Wahid, Bapak Rifa'', Bapak Saidun,

dan Bapak Muhakhirin.

4. Sejarah Berdirinya pemberdayaan Masyarakat difabel melalui pengolahan abon ikan lele

Asal mula berdirinya pemberdayaan masyarakat difabel melalui pengolahan abon Ikan Lele yakni tepatnya pada tahun 2021 adanya suatu komunikasi yang saat itu sebenarnya sedang meninjau bagaimana perkembangan program peternakan lele yang sebelumnya sudah berjalan sekitar 2 tahun. Bapak Muhammad Imran dengan Alm Bapak Ahmad Hasanudin selaku Ketua Bagian Penghimpunan LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli di kediaman rumah Bapak Muhammad Imran yang berlokasi di Jalan Krajan 1 Rt 02 Rw 04 Kelurahan Rowosari Tembalang Kota Semarang.

Pertemuan tersebut Bapak Alm Ahmad Hasanudin berhasil mengajak Bapak Imran dan teman-teman disabilitas diberikan peluang dan diberdayakan untuk kaum disabilitas sebagai penerima manfaat, pada akhirnya di tahun itu terbentuklah gerakan baru yang muncul setelah adanya program sebelumnya yang dirasa sukses dan memberikan manfaat kepada para kaum disabilitas yaitu melalui peternakan ikan lele yang kemudian dikembangkan menjadi, pemberdayaan masyarakat difabel melalui pengolahan abon ikan lele.

Maka dari itu, kegiatan pemberdayaan budidaya ikan lele yang kemudian dikembangkan menjadi pengolahan abon ikan lele ini menjadi sebuah bentuk tantangan bagi LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli sebagai pelaku yang memberdayakan dan Yayasan Disabilitas Tangguh sebagai pelaku yang diberdayakan atau sebagai penerima manfaat. Kegiatan program pemberdayaan budidaya ikan lele juga dapat memberikan jawaban dari masalah yang dihadapi oleh Yayasan Disabilitas Tangguh dengan memberikan pengetahuan agar anggota Yayasan Disabilitas Tangguh lebih terampil dan serta memandirikan anggota Yayasan Disabilitas Tangguh dalam melakukan kegiatan

pengelolaan budidaya ikan lele sehingga harapannya nanti bisa dapat memperbaiki pendapatan ekonominya. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh Mas Adit selaku Staf Program Bagian Ekonomi, mengatakan adanya program pemberdayaan ini:

“ Sebenarnya ya program ini pastinya menjadi tantangan tersendiri bagi LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli dan juga bagi Yayasan Disabilitas Tangguh, karena tidak semudah dibayangkan orang yang berkebutuhan khusus mengelola usaha abon lele. Orang normal saja belum tentu berhasil dalam mengelola usaha abon lele, yang penting dari kelompok disabilitas itu ada kemauan untuk menuju adanya perubahan pada dirinya dari segi apapun bisa ekonomi, tetapi dari pelaku yang memberdayakan insyaallah memaksimalkan kebutuhan apa yang dibutuhkan dalam mengelola usaha abon lele di Yayasan Disabilitas Tangguh. Harapan dari LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli dalam program ini bisa dikembangkan dengan baik dan lancar, serta bermanfaat untuk bapak dan ibu yang ada di Yayasan Disabilitas Tangguh”(Hasil wawancara dengan mas Adit selaku Staf Program Bagian Ekonomi 26 September 2023) ”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa pihak LAZNAS Daarut Tauhid Peduli membantu dan menunjukkan penting adanya perubahan, karena kondisi lingkungan (internal maupun eksternal) terus mengalami perubahan yang semakin cepat, maka bapak dan ibu difabel juga harus disiapkan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut melalui kegiatan program pemberdayaan yang ada di LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli

Tujuan dari kegiatan pemberdayaan difabel melalui usaha abon lele ini adalah memandirikan kelompok difabel, mengentaskan kemiskinan, dan memperbaiki dari segi pendapatan ekonomi. kelompok difabel yang ada di Yayasan Disabilitas Tangguh melakukan kegiatan program pemberdayaan melalui usaha abon lele ini dilakukan oleh anggota penyandang disabilitas itu tersendiri dan berjalan sesuai dengan adanya pelatihan-pelatihan yang mereka ikuti dengan baik dan sebisa mungkin. Harapan dari program usaha abon lele ini bisa berjalan dengan baik dan lancar, sehingga bisa membantu meningkatkan perekonomian bagi penyandang disabilitas.

5. Proses Pemberdayaan Ekonomi melalui Pengolahan Abon Lele

Proses pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat penyandang disabilitas melalui pengolahan abon lele berjalan sejak tahun 2021. Proses pemberdayaan melalui pengolahan abon lele ini adalah program lanjutan setelah 2 tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2019 telah berdiri pemberdayaan pembudidayaan ikan lele. Pada awalnya ini merupakan ide pengembangan pada masa pandemi dimana inovasidiperlukan untuk bisa mendapatkan produktifitas yang diharapkan bisa meningkatkan pendapatan dimasa pandemi.

Program Pemberdayaan pengolahan abon Ikan Lele dalam penentuan lokasi yakni di Yayasan Disabilitas Tangguh Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang yang akan dijadikan objek atau tempat untuk pelaksanaan kegiatan pengolahan abon ikan lele dan salah satu pengajuan dari kelompok disabilitas. Langkah selanjutnya adalah dengan meneliti apakah di daerah tersebut dapat menyesuaikan dengan wilayah tersebut untuk dijadikan pengolahan abon ikan lele, baik dilihat dari lahan tempat, dan adanya kelompok disabilitas yang mengikuti pemberdayaan pengolahan abon lele.

“ berawal dari program kegiatan pembudidayaan ikan lele yang kita mulai pada tahun 2019 bekerja sama dengan yayasan Daarut Tauhiid Peduli yang juga memiliki program pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas pengolahan abon ikan lele ini dimulai. Awalnya kami memulai kegiatan ini adalah inovasi dimanapada saat itu adalah masa pandemi dan ekonomi pada saat itu sedang menurun maka perlu adanya inovasi untuk bisa menghasilkan hasil ekonomi yang lebih akhirnya kami berfikir untuk mengolah ikan lele ini menjadi abon. ” Wawancara bapak imran pada tanggal 10 Oktober 2023

Proses mekanisme program Pemberdayaan Budidaya Ikan Lele di Daarut Tauhiid Peduli Jawa Tengah memiliki beberapa tahap, antara lain:

a. Tahapan penyadaran

Tahapan penyadaran ini adalah tahapan dimana kelompok yayasan disabilitas tangguh mencoba memahami bagaimana problematika selama pandemi Covid-19 yang memang membuat semua sektor ekonomi menurun. Penyadaran ini akhirnya menimbulkan inisiatif untuk membuat inovasi baru berupa pengolahan ikan lele dalam bentuk abon supaya masyarakat umum bisa mendapatkan olahan ikan lele tanpa harus ke pasar namun melalui bentuk kemasan dan bisa di kirim kerumah melalui pemesanan via online.

“Awalnya ya karena pemasukan penjualan ikan lele terus menurun pada saat pandemi, akhirnya kami mencoba mencari cara bagaimana supaya tetap bisa mendapatkan uang atau produktif dengan adanya ikan lele akhirnya kami mencoba berinovasi dalam bentuk ikan lele olahan yaitu dalam bentuk abon.” Wawancara bapak Imran pada tanggal 10 Oktober 2023

Tahapan penyadaran inilah yang menjadi awal terbentuknya pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas yayasan disabilitas tangguh dalam membuat pengolahan abon ikan lele.

b. Tahap Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan ini adalah tahap dimana seorang penyandang disabilitas perlu diberikan dan diberdayakan dari segi kecakapan dalam wawasan serta keterampilan, pengembangan atau pengelolaan yang dilakukan oleh fasilitator ahli dibidang perikanan. Tahap ini sebenarnya untuk mengukur kemampuan agar seorang penyandang disabilitas tersebut dapat menjalankan kegiatan program pemberdayaan budidaya dan pengolahan ikan lele dengan baik dan benar. Artinya, penyandang disabilitas diberi pemahaman wawasan serta keterampilan pengetahuan tentang mengelola budidaya dan pengolahan ikan lele dengan baik dan dapat membuka peluang usaha budidaya ikan lele tersebut menjadi nilai jual bagi mereka.

Pelatih tentornya yang pertama kali dicarikan langsung dari pak Imran selaku ketua kelompok budidaya ikan lele di Yayasan Disabilitas Tangguh yakni dari dosen UNDIP (Universitas Diponegoro) Fakultas Perikanan yakni Bapak Dr. Ir. Fajar Basuki, MS tetapi hanya pak Imransaja yang menerima materi. Pelatih tentor yang kedua dicarikan langsung dari pihak LAZNAS Daarut Tauhid

Gambar 4.
Pelatihan Budidaya Ikan Lele di Mijen Kota Semarang



Peduli Jawa Tengah yakni bapak Tri selaku pelatih tentor yang akan memberikan pelatihan budidaya ikan lele.

Sumber data: Dokumentasi Daarut Tauhiid Peduli

Materi dalam pelatihan ini berisi tentang pengelolaan budidaya ikan lele yang baik dan benar, pelatihan ini dilakukan secara langsung diAsa Mina Mulya dan diikuti oleh kelompok budidaya ikan lele. Pelatihan budidaya ikan lele dilakukan bertujuan untuk memberi wawasan terkait bagaimana mengelola ikan lele dengan baik dan benar serta memberikan keterampilan bagi kelompok budidaya ikan lele di Yayasan Disabilitas Tangguh. Pelatihan ini sehingga kelompok dapat menerima materi-materi yang telah diberikan dari pak Tri selaku fasilitator perikanan. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh pak Muhammad Imran selaku pendiri Yayasan Disabilitas Tangguh sekaligus ketua kelompok budidaya ikan lele:

“Alhamdulillah mas, kelompok lele bisa mendapatkan tentor yang bisa mengarahkan dan mengajari caranya mengelolabudidaya ikan lele dengan baik dan benar mas, kalau ada masalah

terkait lele langsung dikomunikasikan kepada beliau mas” (Hasil Wawancara dengan bapak Imran selaku pendiri Yayasan Disabilitas Tangguh, dan ketua kelompok lele pada hari Rabu, 30 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara diatas pihak LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli juga memberikan sarana prasarana berupa fasilitas-fasilitas yaitu: pembuatan kolam lele, bibit lele, serta pakan lele. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh Mas adit selaku Staf Program Bidang Ekonomi LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah:

“Budidaya lele sendiri itu mas harus butuh adanya ketekunan dari pembuatan kolam, mengadakan adanya pelatihan budidaya ikan lele, manajemen pakan, adanya bentuk penyadaran untuk kelompok disabilitas terutama kelompok lele di Yayasan Disabilitas Tangguh, memilih benih lele yg baik hingga memilih air yang bersih. Dari pihak LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli melakukan adanya koordinasi dan pendampingan tiap 1 bulan 2 kali. Pembuatan kolam lele asal mula nya dari Pak Tri juga, pelatihan terkait budidaya ikan lele yang pertama dengan pak Fajar dan yang kedua ditangani langsung oleh pak Tri yang paham mengenai pengelolaan budidaya ikan lele” (Hasil wawancara dengan mas Adit selaku pendamping sekaligus staff program bidang ekonomi LAZNAS Daarut Tauhid Peduli pada 30 Oktober 2023).

Pelatih tentor yang ketiga yakni dari Tim pengabdian dosen-dosen Departemen Akuakultur diketuai oleh Dr. Tita Elfitasari dengan anggota Dr. Ir Fajar Basuki, MS, Dr. Titik Susilowati, Msi dan Tristiana Yuniarti, Spi., Msi melakukan pengabdian di Yayasan Disabilitas Tangguh Kota Semarang. Program pengabdian ini bertujuan untuk membantu program pemberdayaan budidaya ikan lele di Yayasan Disabilitas Tangguh memberikan pelatihan dan memperkenalkan Teknologi Tepat Guna Budidaya Ikan Lele dalam Ember (Budikdamber).

c. Tahapan pemberdayaan dan keanggotaan

Tahapan pemberdayaan ini adalah tahapan dimana paraanggota Yayasan Disabilitas Tangguh di bina dan terus didampingi

oleh Daarut Tauhiid Peduli guna memantau perkembangan dan kendala-kendala yang dihadapi selama melakukan kegiatan pengolahan abon ikan lele. Kegiatan pemberdayaan dan pendampingan ini dilakukan setiap satu minggu sekali tepatnya di hari rabu. Pendamping pelaksanaan kegiatan dari pihak Daarut Tauhiid Peduli yang bekerja sama dengan yayasan disabilitas tangguh ini adalah mas Adit

Kelompok budidaya ikan lele di Yayasan Disabilitas Tangguh, memiliki 5 (lima) anggota. Maka peneliti menjadikan 5 (lima) anggota tersebut sebagai sampel antara lain:

Tabel 3.
Data Profesi Penerima Manfaat program Budidaya Ikan Lele dan Abon Lele

No	Nama	Umur	Penderita	Pekerjaan
1	Bapak Imran	48 tahun	Tuna Daksa	Tidak Bekerja
2	Bapak Rifai"	55 tahun	Tuna Netra	Tukang Pijat
3	Bapak Muhammad Saidun	48 tahun	Tuna Daksa	Penjahit
4	Bapak Saiful Wahid	33 tahun	Tuna Daksa	Pemulung
5	Bapak Muhakhirin	35 tahun	Tuna Daksa	Tukang Pijat

Sumber data: Hasil Wawancara di Yayasan Disabilitas Tangguh

1) Bapak Imran (48 tahun)

Beliau adalah pendiri Yayasan Disabilitas Tangguh dan sekaligus ketua kelompok budidaya ikan lele di Yayasan Disabilitas Tangguh yang memiliki kebutuhan khusus (tuna daksa). Sebelum adanya program pemberdayaan dari Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah, pak Imran bekerja sebagai penjual baju di pasar setelah itu dikatakan bangkrut dan pak Imran sudah tidak ada modal lagi untuk berjualan. Dengan adanya program pemberdayaan ini, pak Imran mempunyai tanggung jawab lebih terhadap Yayasan Disabilitas

Tangguh. Beliau mengatakan bahwa sebenarnya cita-cita bapak hanya ingin membahagiakan orang lain dengan adanya keterbatasan anggota penyandang disabilitas pak Imran selalu memberikan semangat lebih untuk diri sendiri maupun anggota penyandang disabilitas di Yayasan Disabilitas Tangguh Alhamdulillah adanya program budidaya ikan lele ini pak Imran mempunyai pekerjaan sebagai ternak lele harapannya dengan program budidaya ikan lele ini bisa menjadi pendapatan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

2) Bapak Rifa'i (55 tahun)

Beliau adalah ketua kelompok disabilitas di Yayasan Disabilitas Tangguh sekaligus anggota kelompok budidaya ikan lele yang memiliki kebutuhan khusus (tuna netra). Sebelum adanya program pemberdayaan dari Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah, bapak Rifa'i bekerja sebagai tukang pijat, penghasilannya tidak menentu. Bapak Rifa'i mengatakan jika ia mengharapkan adanya penghasilan tambahan dalam kegiatan program budidaya ikan lele ini untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya karena pekerjaan tukang pijat diupah Rp.50.000/orang, kalau lagi ramai alhamdulillah dan sebaliknya kalau dikatakan sepi kadang sehari tidak ada pemasukan.

3) Bapak Muhammad Saidun (48tahun)

Beliau selaku bendahara di kelompok budidaya ikan lele di Yayasan Disabilitas Tangguh yang memiliki kebutuhan khusus (tuna daksa). Sebelum adanya program pemberdayaan dari Daarut Tauhid Peduli, bapak Muhammad Saidun bekerja sebagai tukang penjahit, penghasilannya sebagai tukang penjahit tidak menentu. Tapi dengan adanya program pemberdayaan ini, bapak Muhammad Saidun mempunyai tanggung jawab sebagai bendahara kelompok budidaya ikan lele di Yayasan Disabilitas Tangguh. Harapan dari

bapak Muhammad Saidun semoga program pemberdayaan budidaya ikan lele bisa berjalan dengan lancar dan bermanfaat untuk masyarakat luas.

4) Bapak Saiful Wahid (33 tahun)

Beliau adalah sekretaris kelompok budidaya ikan lele di Yayasan Disabilitas Tangguh yang memiliki kebutuhan khusus (tuna daksa). Sebelum adanya program pemberdayaan dari Daarut Tauhiid Peduli bapak Saiful Wahid bekerja sebagai pemulung,

beliau mengumpulkan sampah plastik, kardus, botol bekas, dan berbagai macam sampah lainnya yang bernilai uang, penghasilannya bisa dikatakan tidak menentu hanya Rp.40.000 per hari. Dengan adanya program pemberdayaan ini, bapak Saiful Wahid mempunyai tanggung jawab sebagai sekretaris kelompok budidaya ikan lele di Yayasan Disabilitas Tangguh. Harapan dari bapak Saiful Wahid semoga program pemberdayaan ini bisa jadi pekerjaan tambahan dari segi ekonomi dan menambah keterampilan untuk dapat meningkatkan potensi dan kemampuan kelompok disabilitas terutama kelompok budidaya ikan lele di Yayasan Disabilitas Tangguh.

5) Bapak Muhakhirin (35 tahun)

Beliau adalah salah satu anggota kelompok budidaya ikan lele di Yayasan Disabilitas Tangguh yang memiliki kebutuhan khusus (tuna daksa). Sebelum adanya program pemberdayaan dari Daarut Tauhiid Peduli Jawa Tengah, bapak Muhakhirin bekerja sebagai tukang pijat, penghasilannya tidak menentu hanya diupah Rp.60.000 per orang. Dengan adanya program pemberdayaan ini, bapak Muhakhirin berharap dikegiatan program ini bisa dijadikan penghasilan tambahan untuk teman-teman disabilitas, dan juga bisa menggali potensi dan kemampuan mereka walaupun memiliki keterbatasan.

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan yakni untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah untuk memandirikan masyarakat yakni berupa bentuk pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya. Dalam kegiatan pemandirian masyarakat kali ini Daarut Tauhiid Peduli melakukan kegiatan pembinaan dan kegiatan pendampingan yang secara berkesinambungan bertujuan untuk penambahan ilmu atau wawasan bagi anggota kelompok lele. Selain itu, kelompok lele juga disarankan untuk mandiri dengan cara mengelola budidaya ikan lele sendiri yang sudah diberikan pelatihan-pelatihan terkait mengelola budidaya ikan lele dengan cara yang baik dan benar.

6. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui pengolahan abon lele

Pada dasarnya awal perekonomian kelompok budidaya lele dan pengolahan abon lele di Yayasan Disabilitas Tangguh sebelum mengikuti program pemberdayaan budidaya ikan lele yang ada di LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli ini kurang baik karena mereka hanya mengandalkan pekerjaan sebagai tukang pijat, pemulung, penjahit dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam penghasilan atau pendapatan mereka tersebut tidak selalu menentu sedangkan dalam kebutuhan hidup setiap harinya semakin naik dan harga kebutuhan pokok pun juga ikut mahal.

Budidaya ikan lele dan pengolahan abon lele termasuk salah satu kegiatan sehingga dapat mendorong dan memotivasi untuk kelompok disabilitas sehingga mempunyai kemampuan dan potensi dalam menjalankan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat sebagai manusia, dan masyarakat ataupun kelompok budidaya ikan lele di Yayasan Disabilitas Tangguh yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan mereka miliki sehingga menjadi berdaya dan berkembang menjadi

lebih mandiri. Upaya dalam keberhasilan kegiatan pemberdayaan ekonomi melalui budi daya ikan lele pasti didukung dengan adanya peran pemerintah dan pihak LAZNAS Daarut Tauhid Peduli sebagai pihak yang memberdayakan dan serta partisipasi masyarakat sekitar yang bekerja sama dengan baik yang bertujuan untuk menciptakan suatu hal yang diharapkan sesuai dengan rancangan-rancangan tujuan kegiatan pemberdayaan yang telah dirumuskan atau dimusyawarahkan secara bersama-sama.

Adapun dalam proses budi daya ikan lele dan pengolahan abon lele, kelompok budi daya ikan lele diberikan waktu selama 2 sampai 3 bulan. Selama kurun waktu tersebut, kelompok lele diberikan pelatihan dan pendampingan baik dari segi materi pemeliharaan pengelolaan ikan lele dan pembuatan abon lele atau maupun spiritualnya.

Setelah sekitar 2 sampai 3 bulan melakukan pengelolaan budidaya ikan lele dan pembuatan abon lele, akhirnya anggota kelompok budidaya ikan lele di Yayasan Disabilitas Tangguh menuai hasilnya. Jadi Daarut Tauhiid Peduli telah memberikan dampak yang positif kepada kelompok disabilitas. Dampak positif yang didapat yakni di antaranya meliputi aspek sosiologis, aspek psikologis, aspek keterampilan dan teknologi dalam mengelola memelihara budidaya ikan lele, aspek ekonomi dan aspek spiritual.

- a) Dilihat dari aspek sosiologis dalam pemberdayaan difabel melalui usaha abon lele di Yayasan Disabilitas yakni adanya solidaritas satu sama lain, terbentuknya partisipasi dari kelompok disabilitas dengan masyarakat serta terciptanya peluang pekerjaan, dan berkurang jumlah pengangguran.
- b) Dilihat dari aspek psikologis terbentuknya rasa percaya diri. Kepercayaan diri tersebut merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri bagi seorang disabilitas atas dasar memiliki kemampuan atau potensi. Beberapa cara LAZNAS Daarut Tauhiid

Peduli untuk menumbuhkan rasa percaya diri untuk kelompok disabilitas di Yayasan Disabilitas Tangguh yakni tanamkan bahwa kesempurnaan bukan segala- galanya, adanya bentuk dorongan atau motivasi satu sama lain.

- c) Dilihat dari aspek ketrampilan dan teknologi, secara tidak langsung kelompok disabilitas diberikan pengetahuan tentang cara mengelola budidaya ikan lele yang lebih baik dan benar meliputi teknik pemeliharaan pengelolaan, teknik pembenihan, teknik pembuatan pakan dan mengelola hasil ternak lele menjadi abon lele dijadikan nilai jual bagi kelompok disabilitas.

Di Yayasan Disabilitas Tangguh. Selain itu, anggota disabilitas juga mendapatkan pengetahuan bagaimana berorganisasi. Dimana setiap 1 (satu) bulan 2 minggu sekali LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Jawa Tengah selalu memberikan pendampingan evaluasi untuk mengontrol dan mengawasi kinerja kelompok disabilitas. Maka dari itu, kelompok disabilitas bisa saling memberi semangat satu sama lain, saling tolong menolong dengan berbagai masalah yang dihadapi khususnya seputar pemeliharaan pengelolaan abon lele.

- d) Dilihat dari aspek ekonomi, sudah dibilang cukup baik untuk pendapatan individu atau kelompok disabilitas di Yayasan Disabilitas Tangguh walaupun program budidaya ikan lele ini masih proses tahapan. Adanya kegiatan Program Budidaya Ikan lele dan abon lele agar bertujuan untuk tetap terlaksananya keberlangsungan dan kemandirian mustahik. Program tersebut diharapkan dapat merubah dan memperbaiki ekonomi kelompok disabilitas yang sudah terlibat dalam program Budidaya Ikan Lele. Manfaat yang dirasakan oleh kelompok disabilitas terutama kelompok lele dengan adanya program Pemberdayaan melalui usaha abon lele yakni memiliki penghasilan tambahan untuk kelompok disabilitas. Sebagaimana dituturkan oleh Mas Adit selaku staff bidang ekonomi sekaligus staf pendamping program Budidaya Ikan Lele.

“Program ini bertujuan untuk memberikan penghasilan tambahan bagi kelompok disabilitas mas, yang kurang mampu serta memberikan peluang agar mereka mempunyai potensi kemampuan dalam mengelola budidaya ikan lele dan pembuatan abon lele. Rata-rata penghasilan mereka per bulan itu menengah kebawah maka dari itu pihak LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli memberi support dengan adanya program pemberdayaan ini dan insyaallah untuk pengembangan ke depan, program ini bukan hanya untuk pekerjaan sampingan saja bagi kelompok disabilitas dengan memaksimalkan potensi dan kemampuan yang ada, baik dari pengelolaan pemeliharaan ikan lele sampai pada proses pemasaran”. (Hasil wawancara dengan Mas Adit selaku staff bidang ekonomi sekaligus staf pendamping program Budidaya Ikan Lele LAZNAS Daarut Tauhid Peduli pada hari kamis 31 Oktober 2023).

Hal ini diperkuat oleh Bapak Muhakirin selaku penerima manfaat program Budidaya Ikan Lele sekaligus anggota kelompok Budidaya Ikan Lele di Yayasan Disabilitas Tangguh, beliau juga menuturkan:

“Alhamdulillah dengan adanya program Budidaya Ikan Lele, kebutuhan keluarga saya tercukupi mas. Saya senang bisa ikut ternak lele dirumah pak imran jadi saya tidak usah jauh-jauh beli ikan lele ke pasar. Saya mengikuti budi daya ikan lele ini supaya saya tidak menggantungkan diri terus sama lembaga Daarut Tauhiid Peduli dan akhirnya bisa, karena saya menerapkan pelatihan yang dikasih Daarut Tauhiid Peduli bagaimana cara mengelola budidaya ikan lele dengan baik dan benar. (Hasil wawancara dengan Bapak Muhakirin selaku penerima manfaat program Budidaya Ikan Lele 31 Oktober 2023).

Berdasarkan keterangan diatas mengindikasikan bahwa sesungguhnya pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui program budidaya ikan lele dan pengolahan abon lele memeberikan dampak yang lumayan signifikan dalam memberikan manfaat pada taraf kehidupan masyarakat penyandang disabilitas.

7. Hambatan dan kendala pemberdayaan pengolahan abon lele bagi penyandang disabilitas

Meskipun terlihat berjalan lancar pada pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat disabilitas melauai pengolahan abon lele ini

masih banyak sekali kekurangan dan hambatan. Diketahui dari bapak Imron selaku ketua Yayasan Disabilitas Tangguh kota Semarang bahwa sudah 2 bulan ini kegiatan pengolahan abon lele tidak berjalan maksimal

“sekarang ini kami sedang bingung juga mas, karena untuk kegiatan pembuatan abon lele sudah dalam waktu 2 bulan ini tidak berproduksi secara maksimal tidak seperti biasanya, dikarenakan anggota banyak yang memiliki kegiatan lain yang mungkin dirasa lebih menguntungkan jadi ya untuk kegiatan pembuatan sendiri hampir bisa dikatakan berjalan seadanya. Untuk kegiatan produksi abon lele sendiri juga demikian kami hanya berkumpul dan berproduksi hanya pada saat ada pesanan saja. Kendalanya tentu saja karena banyak anggota yang keluar atau tidak aktif dan kekurangan marketing sehingga pesanan menurun drastis”. (Hasil wawancara dengan Bapak Imran pada tanggal 14 November 2023)

Hambatan pertama yang dihadapi oleh pemberdayaan pengolahan abon lele ini berasal dari anggota sendiri yang terus berkurang dan juga kurangnya inovasi marketing sehingga menjadikan produksi dan pesanan berkurang. Memang dalam proses pengembangan masyarakat melalui pemberdayaan apalagi pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas memiliki banyak tantangan dan juga rintangan, selain hambatan dari sisi anggota yang terus berkurang problem lain juga muncul seperti yang diungkapkan oleh bapak Imran berikut :

“kami juga kebingungan akan kelanjutan pemberdayaan ini dikarenakan dari pihak Daarut Tauhid Peduli selaku mitra dan juga yayasan yang memiliki kepedulian terhadap pemberdayaan masyarakat difabel itu sendiri sekarang belum ada lagi kunjungan dari yang sebelumnya kami berkumpul setiap satu minggu sekali. Padahal kami sangat membutuhkan arahan dan juga mungkin solusi untuk mengatasi problem yang saat ini sedang dihadapi oleh yayasan disabilitas tangguh guna menghidupkan kembali pemberdayaan pembudidayaan ikan lele dan pengolahan abon lele”. Wawancara bapak Imron pada 14 November 2023

Setelah penulis melanjutkan proses observasi lapangan penulis juga menemukan suatu temuan terkait kendala yang dihadapi memang dalam suatu pengembangan masyarakat ataupun pemberdayaan pasti ada suatu kendala yang akan dihadapi, seperti yang diungkapkan dalam wawancara diatas memang faktor komunikasi adalah faktor yang

penting dalam menunjang keberhasilan suatu pemberdayaan dalam masyarakat.

Selain komunikasi kesabaran dalam menunggu hasil dari suatu pemberdayaan juga terkadang menjadi faktor yang menjadikan suatu pemberdayaan tidak berjalan maksimal dalam percakapan diatas menunjukan dikarenakan pemasaran yang kurang optimal menyebabkan hasil yang kurang optimal akhirnya satu persatu anggota juga tidakterlibat dalam pelaksanaan pemberdayaan hingga akhirnya pemberdayaan terkesan berjalan lambat dan bergerak kembali ketika adapesanan yang masuk.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Peran Daarut Tauhiid Peduli dalam Pemberdayaan Difabel melalui Usaha Abon Lele Studi Pada Yayasan Disabilitas Tangguh

Peran dari Daarut Tauhiid Peduli dalam pemberdayaan difabel melalui usaha abon lele merupakan suatu gerakan yang bersifat pemberdayaan dengan tujuan luhur membantu para masyarakat yang menyandang difabel untuk lebih optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari meski dalam keterbatasan fisik.

(Sugandi, 2011:180) mengatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang bersifat membangun yang dilakukan dengan cara mendorong, memberikan motivasi serta membangkitkan kesadaran tentang potensi yang ada dan berupaya mengembangkannya. Pengembangan yang dilakukan oleh Daarut Tauhiid Peduli melalui program kerja mereka telah menunjukkan bahwa kegiatan yang mereka lakukan adalah suatu kegiatan yang bergerak dalam bidang pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) khususnya kepada masyarakat penyandang disabilitas.

Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat difabel melalui pengolahan abon lele. Dibuktikan dengan adanya pemodalan yang diberikan oleh Daarut Tauhiid Peduli kepada Yayasan Disabilitas Tangguh, serta pendampingan secara berkala setiapminggunya guna memantau perkembangan dan mengatasi problematika selama melakukan pengembangan tersebut. Fokus utamanya adalah dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang ada mereka harus dilibatkan dalam pelatihan-pelatihan yang nantinya masyarakat sendiri yang akan melakukan program pemberdayaan (Endah, 2020:136; Alhada, 2021:91).

Menurut (Wrihatnolo, 2007:70) pemberdayaan memiliki beberapa tahapan, antara lain:

1. Tahap penyadaran

Gambar 5.

Proses Tahap Penyadaran



Sumber data: Daarut Tauhiid Peduli

Tahap penyadaran merupakan proses pemberdayaan dengan memberikan pemahaman agar mereka (yang diberdayakan) keluar dari keterpurukan. Pihak yang memberdayakan memberi penyadaran kepada masyarakat yang disadarkan untuk mengetahui potensi yang dimiliki dalam menarik minat masyarakat, lembaga melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat dan berdialog dengan masyarakat agar nantinya program pemberdayaan yang dilakukan sesuai atau sejalan dengan masyarakat motivasi juga harus dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap masyarakat agar mereka dapat aktif dalam program pemberdayaan masyarakat (Ismail, 2021:183; Pramesti, 2023:5). Berdasarkan ungkapan di atas secara nyata Daarut Tauhiid Peduli telah melaksanakan tahapan demi tahapan tersebut. Dimulai dari tahapan penyadaran terhadap masyarakat, pihak Daarut Tauhiid Peduli memberikan penyadaran akan potensi yang ada

disekitar kita kepada para kaum difabel untuk bisa dikembangkan menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomis.

Gambar di atas adalah dokumentasi yang penulis peroleh dari Daarut Tauhiid Peduli, pada saat mereka melakukan penyadaran kepada masyarakat penyandang disabilitas terkait pentingnya program yang mereka gagas. Jadi terlihat jelas peran Daarut Tauhiid Peduli bahwasannya mereka benar-benar berperan untuk meberdayakan masyarakat khususnya para penyandang disabilitas.

Langkah awal yang dilakukan Daarut Tauhiid Peduli yakni adanya sebuah pertemuan bapak Muhammad Imran dengan Bapak Alm Ahmad Hasanudin selaku Ketua Bagian Penghimpunan LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Jawa Tengah di kediaman rumah Bapak Muhammad Imran yang berlokasi di Jalan Krajan Rt. 01 Rw. 04 Kelurahan Rowosari Tembalang Kota Semarang tepatnya bulan Juni tahun 2019 sebelum berdirinya Yayasan Disabilitas Tangguh, hasil pertemuan tersebut yakni memberi bantuan modal untuk Bapak Muhammad Imran, modal tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga Bapak Muhammad Imran dan keluarganya.

Bapak Muhammad Imran menceritakan bahwa beliau juga mempunyai teman sebaya seperti dirinya yang memiliki kebutuhan khusus, adanya cerita tersebut Bapak Alm Ahmad Hasanudin mengajak Bapak Muhammad Imran untuk mendirikan adanya komunitas atau yayasan yang berisi sekumpulan kelompok yang berkebutuhan khusus untuk diberdayakan. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh bapak Muhammad Imran selaku pendiri Yayasan Disabilitas Tangguh sekaligus ketua kelompok lele:

“Awalnya itu cuman saya aja mas yang mau diberi bantuan oleh beliau Alm Pak Ahmad, tetapi saya juga menceritakan kalau saya mempunyai teman ya kurang lebih seperti saya yang mempunyai keterbatasan fisik. Nah, saya dan beliau sambil berdiskusi ada niatan untuk mendirikan adanya sebuah komunitas atau sebuah yayasan beranggota sekumpulan orang yang berkebutuhan

khusus. Saya setuju-setuju aja si mas, karna cita-cita saya ya ingin membahagiakan orang lain. Langsunglah saya komunikasikan sama teman-teman saya mas, dan Alhamdulillah teman-teman saya mau ikutan bergabung untuk membuat atau mendirikan sebuah komunitas” (Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Imran 14 November 2023).

Adanya suatu pertemuan bapak Muhammad Imran bersama kelompok disabilitas dengan bapak Alm Ahmad Hasanudin tersebut bentuk penyadaran yang dilakukan oleh Daarut Tauhiid Peduli. Kelompok disabilitas itu diberikan penyadaran bertujuan untuk menyadarkan kelompok disabilitas tentang “keberadaannya”, serta melakukan analisis keadaan yang menyangkut potensi dan masalah, melakukan adanya pemecahan masalah, dan menunjukkan pentingnya perubahan untuk memperbaiki keadaannya. Bahwa mereka juga layak atau berhak diberdayakan dari segi apapun, ada kemauan sehingga bisa diajak berubah ke arah berdaya. Hasil adanya sebuah pertemuan yakni terbentuknya Yayasan Disabilitas Tangguh tanggal 16 Oktober 2019.

Setelah terbentuknya Yayasan Disabilitas Tangguh. Binaan Daarut Tauhiid Peduli melakukan adanya sosialisasi di Yayasan Disabilitas Tangguh tepat pada tanggal 18 November 2019. Sosialisasi adalah bentuk kegiatan yang sangat penting untuk mengajak kelompok disabilitas agar mau berubah menjadi lebih baik serta mandiri.

Terlihat sekali peran dari Daarut Tauhiid Peduli terkait penyadaran terhadap para kaum disabilitas yang tergabung dalam komunitas disabilitas tangguh. Hal ini membuahkan hasil berupa terciptanya suatu kegiatan berupa budidaya ikan lele yang kemudian dikembangkan menjadi kegiatan produksi pengolahan abon lele.

2. Tahapan pengkapasitasan

Selanjutnya peran dari Yayasan Daarut Tauhiid Peduli juga terlihat dalam hal pengkapasitasan masyarakat terhadap pemantapan program

pengolahan abon lele. Kegiatan tersebut berupa pelatihan budidaya ikan lele dan tata cara perawatannya, sebagai bahan baku utama pengolahan abon lele dan pengolahan serta pemasaran dari pengolahan abon lele.

Memang usaha abon lele ini selain bahan bakunya adalah ikan lele itu sendiri, lahirnya usaha abon lele juga diawali dari, berdirinya pemberdayaan budidaya ikan lele oleh kelompok difabel dibina dan difasilitasi oleh Daarut Tauhiid Peduli ini. Terkait pengkapisitasan pemantapan program pengolahan abon lele.

Tahap pengkapisitasan ini adalah tahap dimana seorang penyandang disabilitas perlu diberikan dan diberdayakan dari segi kecakapan dalam wawasan serta keterampilan, pengembangan atau pengelolaan yang dilakukan oleh lembaga kepada penerima manfaat agar mereka mendapatkan *skill* yang berguna dalam mengolah sesuatu sehingga penyandang disabilitas mampu menerima daya yang akan diberikan (Astuti, 2022:59; Istianawati, 2021:140).

Tahap ini sebenarnya untuk mengukur kemampuan agar seorang penyandang disabilitas tersebut dapat menjalankan kegiatan program pemberdayaan budidaya ikan lele dengan baik dan benar. Artinya, penyandang disabilitas diberi pemahaman wawasan serta keterampilan pengetahuan tentang mengelola budidaya ikan lele dengan baik dan dapat membuka peluang usaha budidaya ikan lele tersebut manjadinilai jual bagi mereka.

Pelatih tentornya yang pertama kali dicarikan langsung dari pak Imran selaku ketua kelompok budidaya ikan lele di Yayasan Disabilitas Tangguh yakni dari dosen (Universitas Diponegoro) Fakultas Perikanan yakni Bapak Dr. Ir. Fajar Basuki, MS tetapi hanya pak Imron saja yang menerima materi tersebut. Pelatih tentor yang kedua dicarikan langsung dari pihak Daarut Tauhid Peduli yakni bapak Tri selaku pelatih tentor yang akan memberikan pelatihan

budidaya ikan lele.

Berdasarkan wawancara dengan pihak Daarut Tauhiid Pedulijuga memberikan sarana prasarana berupa fasilitas-fasilitas yaitu: pembuatan kolam lele, bibit lele, serta pakan lele. Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh Mas Adit selaku Staf Program Bidang Ekonomi LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah:

“Jadi budidaya ikan lele itu mas harus butuh adanya kesabaran dari pembuatan kolam, lalu mengadakan adanya pelatihan budidaya ikan lele, manajemen pakan, adanya bentuk penyadaran untuk kelompok disabilitas terutama kelompok lele di Yayasan Disabilitas Tangguh, memilih benih lele yg baik hingga memilih air yang bersih. Dari pihak Daarut Tauhiid Peduli sendiri melakukan adanya koordinasi dan pendampingan setiap 1 bulan 2 sekali. Pembuatan kolam lele asal mula nya dari pak Tri ini juga mas, pelatihan terkait budidaya ikan lele yang pertama dengan pak Fajar dan yang kedua ditangani langsung oleh pak Tri yang paham mengenai pengelolaan budidaya ikan lele” (Hasil wawancara dengan mas Adit selaku pendamping sekaligus staff program bidang ekonomi LAZNAS Daarut Tauhid Peduli, pada hari Rabu, 30 Oktober 2023).

Pihak Daarut Tauhiid Peduli berusaha mengupayakan agar program budi daya ikan lele dan pembuatan abon lele di Yayasan Disabilitas Tangguh terlaksana dengan baik dan tidak hanya bentuk pelatihan tapi juga bentuk pemenuhan kebutuhan termasuk fasilitas apa yang dibutuhkan untuk mengelola budidaya ikan lele dan abon lele tersebut.

3. Tahapan pemberdayaan dan Pendampingan

Pada tahapan pemberdayaan ini Daarut Tauhiid Peduli memeberikan fasilitas dan juga monitoring kepada kelompok disabilitas terkait pemantauan kegiatan pembudidayaan dan pengolahan abon lele. Tahapan pemberdayaan ini dilaksanakan secara continue dan juga berkelanjutan setiap satu minggu sekali setiap hari Rabu. Seperti yang diungkapkan oleh bapak imran

“Selain fasilitator dari pihak Daarut Tauhiid peduli juga memberikan pendampingan berupa monitoring pertemuan setiap seminggu sekali mas, disana kita membahas kendala dan inovasi yang akan kita lakukan guna lebih meningkatkan hasil pengolahan abon lele dan pembudidayaan ikan lele”

Jadi kesimpulannya terlihat sangat jelas peran dari Daarut Tauhiid Peduli dalam kepeduliannya untuk memberdayakan masyarakat disabilitas melalui program pembudidayaan dan pengolahan abon lele, selain memfasilitasi secara modal guna menunjang sarana dan prasarana Daarut Tauhiid Peduli juga berperan dalam pendampingan guna terus menjaga dan memantau hasil dari program ini. Dalam tahap pemberdayaan menempatkan difabel sebagai aktor atau subyek yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan sehingga kaum difabel akan menentukan sendiri langkah pemberdayaan yang tepat (Zunariyah, 2021:235; Rama, 2019:4).

B. Hasil Pemberdayaan Difabel Melalui Usaha Abon Lele Oleh Daarut Tauhiid Peduli di Yayasan Disabilitas Tangguh

Pada dasarnya awal perekonomian kelompok budidaya dan pengolahan lele menjadi abon lele di Yayasan Disabilitas Tangguh sebelum mengikuti program pemberdayaan budidaya ikan lele yang ada di LAZNAS Daarut Tauhid Peduli ini kurang baik karena mereka hanya mengandalkan pekerjaan sebagai tukang pijat, pemulung, penjahit dan lain sebagainya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam penghasilan atau pendapatan mereka tersebut tidak selalu menentu sedangkan dalam kebutuhan hidup setiap harinya semakin naik dan harga kebutuhan pokok pun juga semakin mahal.

Budidaya dan pengolahan abon ikan lele termasuk salah satu kegiatan yang dapat mendorong dan memotivasi untuk kelompok disabilitas sehingga mempunyai kemampuan dan potensi dalam menjalankan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan

martabat sebagai manusia, dan masyarakat ataupun kelompok budidaya lele di Yayasan Disabilitas Tangguh yang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan mereka miliki sehingga menjadi berdaya dan berkembang menjadi lebih mandiri. Upaya dalam keberhasilan kegiatan pemberdayaan ekonomi melalui budidaya ikan lele pasti didukung dengan adanya peran pemerintah dan pihak Daarut Tauhiid Peduli sebagai pihak yang memberdayakan dan serta partisipasi masyarakat sekitar yang bekerja sama dengan baik yang bertujuan untuk menciptakan suatu hal yang diharapkan sesuai dengan rancangan-rancangan tujuan kegiatan pemberdayaan yang telah dirumuskan atau dimusyawarahkan secara bersama-sama.

Setelah sekitar 2-3 bulan melakukan pemeliharaan dan pengelolaan budidaya dan pengolahan abon ikan lele, akhirnya anggota kelompok budidaya ikan lele di Yayasan Disabilitas Tangguh menuai hasilnya. Pemberdayaan disabilitas melalui program Budidaya Ikan Lele Daarut Tauhiid Peduli telah memberikan dampak yang positif kepada kelompok disabilitas. Dampak positif yang didapat yakni di antaranya meliputi aspek sosiologis, aspek psikologis, aspek keterampilan dan teknologi dalam mengelola memelihara budidaya ikan lele, aspek ekonomi dan aspek spiritual.

1. Aspek sosiologis

Dilihat dari aspek sosiologis dalam pemberdayaan difabel melalui usaha abon lele di Yayasan Disabilitas Tangguh terlihat adanya solidaritas satu sama lain dan terbentuknya partisipasi dari kelompok disabilitas dengan masyarakat serta terciptanya peluang pekerjaan, dan berkurang jumlah pengangguran.

2. Aspek psikologis

Dari aspek psikologis terbentuknya rasa percaya diri. Kepercayaan diri tersebut merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri bagi seorang disabilitas atas dasar memiliki kemampuan atau potensi. Beberapa cara Daarut Tauhid Peduli untuk

menumbuhkan rasa percaya diri untuk kelompok disabilitas di Yayasan Disabilitas Tangguh yakni tanamkan bahwa kesempurnaan bukan segala- galanya, adanya bentuk dorongan atau motivasi satu sama lain.

3. Aspek ketrampilan dan teknologi

Secara tidak langsung kelompok disabilitas diberikan pengetahuan tentang cara mengelola budidaya ikan lele yang lebih baik dan benar meliputi teknik pemeliharaan pengelolaan, teknik pembenihan, teknik pembuatan pakan dan mengelola hasil ternak lele menjadi abon lele dijadikan nilai jual bagi kelompok penyandang disabilitas yang ada di Yayasan Disabilitas Tangguh.

Selain itu, anggota penyandang disabilitas juga mendapatkan pengetahuan bagaimana berorganisasi. Dimana setiap 2 minggu sekali Daarut Tauhiid Peduli selalu memberikan pendampingan evaluasi untuk mengontrol dan mengawasi kinerja kelompok lele disabilitas. Maka dari itu, kelompok disabilitas bisa saling memberi semangat satu sama lain, saling tolong menolong dengan berbagai masalah yang dihadapi khususnya seputar pemeliharaan pengelolaan budidaya ikan lele dan abon lele

4. Aspek ekonomi

Dari aspek ekonomi sudah dibilang cukup baik untuk pendapatan individu atau para anggota di Yayasan Disabilitas Tangguh walaupun program budi daya ikan lele masih proses tahapan. Adanya kegiatan Program Budidaya Ikan lele agar bertujuan untuk tetap terlaksananya keberlangsungan dan kemandirian. Program tersebut diharapkan dapat merubah dan memperbaiki ekonomi para bapak ibu disabilitas yang sudah terlibat dalam program Budidaya Ikan Lele. Manfaat yang dirasakan oleh kelompok disabilitas terutama dengan adanya program Pemberdayaan Budidaya Ikan lele yakni memiliki penghasilan tambahan untuk kelompok penyandang disabilitas.

Hasil budidaya ikan lele tidak hanya diperjual belikan saja kepada masyarakat tetapi dari pihak Daarut Tauhiid Peduli dan kelompok

penyandang disabilitas di Yayasan Disabilitas Tangguh mempunyai inovasi baru terkait dengan hasil ternak lele yaitu produk abon lele. Usaha produk abon lele merupakan salah satu peluang usaha bagi kelompok disabilitas. Hal ini sesuai dengan program pemberdayaan di Daarut Tauhiid Peduli Jawa Tengah untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Pengolahan abon ikan lele di Yayasan Disabilitas Tangguh adanya pembentukan kelompok abon lele sendiri. Produk abon lele yang akan dijadikan nilai jual bagi kelompok disabilitas di Yayasan Disabilitas Tangguh terutama kelompok lele dan kelompok abon lele.

Gambar 6.
Produk Abon Lele



Sumber data: Yayasan Disabilitas
Tangguh

Pengolahan ikan lele menjadi abon lele salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian bagi kelompok disabilitas. Produk Abon IkanLele ini diperjual belikan dengan harga Rp.35.000/bungkus, harga reseller Rp.30.000/bungkus. Kemasan-kemasan yang dipakai antarlain mika, aluminium foil. Pemasaran produk abon lele masih proses tahapan rumah industri untuk penjualan abon lele.

Tujuan dari kegiatan pengolahan abon lele ini adalah untuk mengembangkan potensi kelompok disabilitas sehingga menghasilkan produk olahan ikan yang bergizi, dan membuka peluang usaha baru untuk

meningkatkan ekonomi kelompok disabilitas di Yayasan Disabilitas Tangguh.

Hal tersebut, sebagaimana dituturkan oleh mbak Mahmudah selaku ketua bagian program Daarut Tauhiid Peduli:

“Jadi begini mas program ini diadakan sebagai upaya dalam mendorong kembali agar para penyandang disabilitas berdaya secara ekonomi mas. Program budidaya lele dan produksi abon lele ini diharapkan dapat memfasilitasi kelompok disabilitas untuk mandiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya merekasehari-hari. Dan juga bagian dari amanah para donatur yang telah mempercayakan zakat, infak, dan sedekah kepada LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli Jawa Tengah”. (Hasil wawancara dengan mbak Mahmuda selaku Ketua Bagian Program LAZNAS Daarut Tauhid Peduli Jawa Tengah pada 22 November 2023).

5. Dari aspek agama atau spiritual

Kalau dilihat dari aspek agama dan spiritual pihak Daarut Tauhiid Peduli sebelum melakukan evaluasi atau pendampingan selalu diawali dengan kultum (kuliah tujuh menit) yang berisi terkait kajian tauhid, zakat, infak, sedekah serta ajaran-ajaran perintah Allah SWT dan lain sebagainya. Kultum tersebut diisi oleh Alm bapak AhmadHasanudin selaku ketua bagian penghimpunan Daarut Tauhiid Peduli.

Gambar 7.

Pendampingan dan Kultum dari
LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli



Sumber data: LAZNAS Daarut Tauhiid Peduli

Jadi upaya yang telah dilakukan oleh Daarut Tauhiid Peduli ini tidak hanya berhenti sampai disini, tetapi masih adanya pendampingan yang bertujuan untuk mengawasi, mengontrol dan memantau perkembangan kegiatan program pemberdayaan melalui budidaya ikan lele dan abon lele selama 1 bulan 2 kali bentuk evaluasi untuk dapat meningkatkan hasil usaha guna memperbaiki pendapatan ekonomi kelompok disabilitas di Yayasan Disabilitas Tangguh.

Gambar 8.
Proses Pembuatan Abon Lele



Sumber Data: Yayasan Disabilitas Tangguh

Gambar 9.
Pengemasan Produk Abon Lele



Sumber data: Yayasan Disabilitas Tangguh

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas dan menjabarkan pokok-pokok yang menjadi rumusan masalah dalam kajian Peran Daarut Tauhiid Peduli dalam Pemberdayaan Difabel melalui Usaha Abon Lele, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Daarut Tauhiid Peduli dalam Pemberdayaan Difabel awalnya merupakan gerakan yang bersifat pemberdayaan dengan tujuan luhur membantu kaum difabel agar lebih optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari walaupun dalam keterbatasan fisik. Peran oleh Daarut Tauhiid Peduli adalah dengan memberikan modal melakukan usaha kepada Yayasan Disabilitas Tangguh, serta pendampingan berkala setiap minggu dalam rangka memantau perkembangan dan mengatasi problematika yang terjadi selama pelaksanaan pemberdayaan. Dilakukannya tahap-tahap dalam pemberdayaan yakni tahap penyadaran, tahap pengkapasitan, tahap pemberdayaan dan pendampingan. Dalam penyadaran Daarut Tauhiid Peduli memberikan penyadaran akan potensi yang dimiliki oleh kaum difabel yang bisa dikembangkan menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomis.

Tahap pengkapsitan ini adalah tahap dimana seorang penyandang disabilitas perlu diberikan dan diberdayakan dari segi kecakapan dalam wawasan serta keterampilan pengembangan atau pengelolaan yang dilakukan oleh fasilitator ahli di bidang perikanan penyandang disabilitas diberi pemahaman wawasan serta keterampilan pengetahuan tentang mengelola budidaya ikan lele dengan baik dan dengan baik dan dapat membuka peluang usaha menilai tersebut menjadi nilai jual bagi mereka biar Daarut Tauhiid peduli berusaha mengupayakan agar program budidaya ikan lele dan pembuatan abon lele di Yayasan disabilitas tangguh terlaksana dengan baik. tidak hanya bentuk pelatihan tapi juga bentuk pemenuhan kebutuhan, apa yang dibutuhkan untuk mengelola abon lele dan usaha abonlele tersebut. Tahapan pemberdayaan dan pendampingan fasilitator dari Daarut Tauhiid peduli memberikan pendampingan berupa monitoring pertemuan setiap seminggu sekali di sana dibahas kendala dari inovasi yang akan dilakukan agar bisa meningkatkan hasil pengolahan abon lele dan

peran untuk pemberdayaan kaum difabel dari Yayasan Disabilitas Tangguh.

2. Hasil pemberdayaan difabel melalui usaha abon lele oleh Daarut Tauhiid Peduli meliputi dampak positif
 - a. Aspek sosiologis, yang mana terciptanya solidaritas, terciptanya peluang pekerjaan, dan berkurang jumlah pengangguran.
 - b. Aspek psikologis, dalam bentuk rasa percaya diri cara yang dilakukan Daarut Tauhiid Peduli dalam menumbuhkan rasa percaya diri yakni, ditanamkan bahwa kesempurnaan bukan segalanya dan diberikan motivasi satu sama lain
 - c. Aspek keterampilan dan teknologi, merupakan cara mengelola budi daya ikan lele yang lebih baik dan benar meliputi teknik pemeliharaan, pengelolaan, pembenihan, pembuatan pakan, dan mengelola hasil ternak lele menjadi abon lele sehingga menjadi nilai jual bagi kaum difabel
 - d. Aspek ekonomi, kaum difabel mendapatkan tambahan penghasilan yang bisa mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga perekonomian mereka menjadi terangkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam kesimpulan diatas, penulis sampaikan beberapa saran:

1. Untuk lembaga Daarut Tauhiid Peduli
 - a) Program abon lele seharusnya berjalan secara berkala sehingga tidak memberikan dampak negatif terhadap kaum difabel
 - b) Perlu ditingkatkannya komunikasi antara lembaga Daarut Tauhiid Peduli dengan Yayasan Disabilitas Tangguh agar tidak terjadi kesalahpahaman informasi.
 - c) Harus melakukan pemantauan secara berkala dan berkelanjutan terhadap kelompok difabel
2. Untuk Yayasan Disabilitas Tangguh
 - a) Yayasan disabilitas tangguh dalam melakukan pemasaran produk abon lele perlu memiliki website agar memudahkan pembeli mencari produk abon lele Yayasan Disabilitas Tangguh

- b) Harus saling memotivasi satu sama lain dan saling menguatkan antar anggota Yayasan Disabilitas Tangguh dan setiap anggota seharusnya bisaberpartisipasi terhadap kegiatan pembuatan abon lele
- c) Membuat sebuah inovasi rasa yang baru untuk produk abon lele.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmatnya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S-1). Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karenanya, penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis sangat berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak orang terutama bagi kemajuan ilmu pengembangan masyarakat islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afilaily, N. (2022). *Peran Sentra Batik Tulis Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Perempuan Pengrajin Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Batik Tulis Dermo Kecamatan Mojojoto Kota Kediri)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- Anggi, P. (2019). Disabilitas dan Partisipasi di Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Analisis Data Sakernas 2018. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14, 138–152.
- Astuti, D. (2022). Analisis Pemberdayaan Perempuan Berbasis Keterampilan Budidaya Tanaman Hidroponik. *Masyarakat Madani*, 7.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jmm.v7i2.17262>
- Basniwati, L. G. N. (2019). Hak Konstitusional Penyandang Disabilitas Dalam Pemilu. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 4, 27–36.
- Brillyanes, Sanawiri, M. I. (2018). *Kewirausahaan*. Universitas Brawijaya Press.
- Bustomi Ilham, K. U. (2018). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri dan Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon. *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 79–89.
- Edi, S. (2009). *Membangun Masyarakat Meberdayakan Rakyat* (cet. 3). Rafika Aditama.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*, 6.
- Ezra Mahesti Anggraeni Putri Kioek, Ahmad Syaufi, S. (2023). Ratification of Notary Deed for Persons with Physical Disabilities. *International Journal of Social Science And Human Research*, 06, 1–9.
- Fatoni, S. M. (2019). *Aktivitas Home Industri Kerupuk Kemplang Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Fransicca, A. (2023). *Analisis kemandirian Penyandang Difabel Melalui Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Kelompok Seni Batik Tulis Shiha Ali Kabupaten Tulang Bawang)*.
- Gustomy, R. (2020). Pemahaman Komunitas Penyandang Disabilitas Muslim terhadap CRPD.

Islamic Insight Journal, 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.iiij.2020.002.01.1>

Hamid, Dewi Liesnoor Setyowati, J. (2021). Peran Pendidikan Formal, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pendidikan Bencana. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4, 403–409.

Ichsan Nurul R, D. S. (2021). Sosialisasi Pemberdayaan Aparatur Sipil Negara Untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pariwisata Di Dinas Pariwisata Kota Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol 1, 1–6.

Ismail, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>

Kholis, M. Mudhofi, Nur Hamid, E. N. . (2021). Dakwah Bil-Hal Kyai Sebagai Upaya Pembedayaan Santri. *Jurnal Risalah Dakwah*, 32, 1–18.

Kiki, E. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6.

Kusumawardhani, V. H. (2021). *Peran Organda Dalam Pemberdayaan Difabel Melalui Kegiatan Supeltas di Kabupaten Trenggalek*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Margayaningsih, D. I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa. *Publiciana*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36563/publiciana.v1i1.140>

Maryani Dedeh, R. R. E. N. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat* (1st ed.). Deepublish.

Meleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Mubarok, M. Y. (2019). Hak-Hak dan Kewajiban Kaum Disabilitas Sebelum dan Setelah Islam Datang. *Islamic Akademika*, 6, 120–132.
<https://doi.org/https://doi.org/10.230303/staiattaqwa.v6i1.84>

Mudhofi, D. (2014). *Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal Di Jamban Kalibeber Mojotengah Wonosobo*. LP2M UIN Walisongo.

Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*.

http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitatif.docx

- Muzaqi Hanif Adjie, F. H. (2020). Model Quadruple Helix dalam Pemberdayaan Perekonomian Lokal Berbasis Desa Wisata di Desa Duren Sari Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 673–691.
- Putri, A. N. (2023). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Kewirausahaan Oleh Komunitas Persatuan Penyandang Cacat Dan Center Advokasi (PERPENCA) Di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq.
- R. R, Wrihatnolo, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Pt. Elex Media Komputindo.
- Riyadi, Agus, Mustafirin, J. I. S. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Berkah Jaya Plastindo Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7, 306–319. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v7i2>
- Riyadi, Muhammad Mudhofi, Hatta Abdul Malik, D. (2023). Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal di Jambean Kalibeber Mojotengah Wonosobo. *Dedikasi*, 16(<https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/dedikasi/issue/view/678>). <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/dedikasi.v16i1.7915>
- Rofiq, Ri. (2021). *Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kota Pekanbaru*.
- Sugandi, P. (2011). *Administrasi Publik (konsep dan Perkembangan Ilmu di Indonesia)*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Manajemen* (Setiyawami (ed.)). Alfabeta.
- Susetiawan, B. (2022). *Pembangunan Sosial Dan Kesejahteraan: Jejak Pemikiran Pendekatan dan Isu Kontemporer* (B. dan M. Susetiawan (ed.)). Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI dan APPTI.
- Sya'adiyah, K. S. (2020). *Komunikasi Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel (Studi Pada*

Umkm Batik Wistara Indonesia). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10, 79–93.

Virida, S. (2020). Strategi Dan Teknik Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Anyaman Rotan Sintetis. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 06.

Yulinaini, E. (2018). *Peran Komunitas Young Voices Dalam Pemberdayaan Disabilitas di Kota Banda Aceh*. Skripsi.

Zunariyah, S. (2021). Tahap Pemberdayaan Kampung Wisata Berbasis Potensi dan Kearifan Lokal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jas.v10i1.50331>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Draf Pedoman Wawancara

- a) Pihak Daarut Tauhiid Peduli kepada mas Adit selaku staf bagian program dan mbak Siti Mahmudah selaku kepala bagian program
1. apa itu lembaga Daarut Tauhiid Peduli?
 2. bagaimana sejarah berdirinya Daarut Tauhid Peduli?
 3. apa tujuan didirikannya lembaga Daarut Tauhiid Peduli?
 4. Apa visi dan misi lembaga Daarut Tauhiid Peduli?
 5. Bagaimana komitmen lembaga Daarut Tauhiid Peduli dalam pemberdayaan menurut Bapak/Ibu?
 6. Bentuk komitmen seperti apa yang dilakukan Daarut Tauhiid Peduli dalam pemberdayaan masyarakat?
 7. Apakah sudah terlaksana dengan baik program pemberdayaan yang dilakukan oleh Daarut Tauhiid Peduli?
 8. Apa yang dirasakan pihak lembaga Daarut Tauhiid Peduli dalam pemberdayaan difabel Bapak/Ibu?
 9. Apa tantangan yang pihak lembaga Daarut Tauhiid Peduli rasakan dalam pemberdayaan difabel?
 10. Bagaimana mengatasi jika terjadi masalah dalam pemberdayaan difabel?
- b) Pihak Yayasan Disabilitas Tangguh kepada Bapak Imron dan anggota
1. Apa manfaat Bapak/Ibu rasakan dalam pemberdayaan usaha abon lele oleh Daarut Tauhiid Peduli ?
 2. Sejak kapan Bapak/Ibu mengikuti pemberdayaan usaha abon lele oleh Daarut Tauhiid Peduli?
 3. Apa faktor pendukung pembuatan abon lele?
 4. Apa faktor penghambat pembuatan abon lele?
 5. Bagaimana awalnya Bapak/Ibu bisa bergabung dalam usaha abon lele Daarut Tauhiid Peduli?
 6. Mengapa Bapak/Ibu mengikuti usaha abon lele?

7. Apa harapan Bapak/Ibu untuk usaha abon lele oleh Daarut tauhiid Peduli?
8. Apakah Daarut Tauhiid Peduli rutin melaksanakan usaha abon lele untuk Bapak/Ibu?
9. Bagaimana kesan yang Bapak/Ibu rasakan dalam pemberdayaan yang dilaksanakan Daarut tauhiid Peduli?
10. Bagaimana proses pembuatan abon lele Bapak/Ibu?

B. Dokumentasi Penelitian



Mas adit selaku staf bagian program
Daarut Tauhiid Peduli



Mesin spinner untuk mengeringkan
daging ikan lele



Anggota Yayasan Disabilitas tangguh



Berkumpul dengan anggota Yayasan Disabilitas
Tangguh dan melakukan kumpul rutin setiap seminggu sekali



Bapak Imron selaku pendiri
Yayasan Disabilitas Tangguh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap : Ariyandika Yudha Bramasta

NIM : 1701046057

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Tempat Tinggal Lahir : Bogor, 18 Januari 1999

Alamat : Perum. Griya Bukit Jaya Rt 08 RW 28

Kecamatan Gn. Putri, Kelurahan Tlajung Udik, Kabupaten Bogor

Jenjang Pendidikan : 1. SDN GUNUNG PUTRI 05 lulus tahun 2011

: 2. SMP ISLAM KARYA MUKTI lulus tahun 2014

: 3. MAN 1 BOGOR lulus 2017

: 4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2017

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 28 Desember 2023

Penulis,

Ariyandika Yudha Bramasta

1701046057